PENDAYAAN KOMUNIKASI PADA MASYARAKAT

DESA WISATA KINAHREJO CANGKRINGAN SLEMAN YOGYAKARTA

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Oleh

ANDRA PAHRESI KURNIAWAN

14321039

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA YOGYAKARTA
2021

LEMBAR PERSETUJUAN

PENDAYAAN KOMUNIKASI PADA MASYARAKAT DESA WISATA KINAHREJO

CANGKRINGAN SLEMAN YOGYAKARTA

Disusun oleh:

ANDRA PAHRESI KURNIAWAN

14321030

Telah disetujui Dosen Pembimbing Skripsi

untuk diujikan dan dipertahankan dihadapan tim

penguji

Tanggal: 24 Maret 2021

Dosen Pembimbing Skripsi

Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom

NIDN 0529098201

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

PENDAYAAN KOMUNIKASI PADA MASYARAKATA DESA WISATA KINAHREJO CANGKRINGAN SLEMAN YOGYAKARTA

Disusun oleh:

ANDRA PAHRESI KURNIAWAN

14321039

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan penguji Skripsi Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Univeristas Islam Indonesia

Tanggal: 24 Maret 2021

Dewan Penguji

1. Ketua : Holy Rafika Dhona,S.I.Kom M.A
   NIDN : 0512048302 ( )

2. Anggota : Hariyanti, S.Sos.,M.I.Kom
   NIDN : 0529098201 ( )

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Puji Hariyanti, S.Sos.,M.I.Kom
NIDN.0529098201


UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	:	ANDRA PAHRESI KURNIAWAN
NIM	:	14321039
Program Studi	:	Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi	:	**KOMUNIKASI PEMBERDAYAAN MELALUI DESA WISATA KINAHREJO DI KECAMATAN CANGKRINGAN KABUPATEN SLEMAN YOGYAKARTA**

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

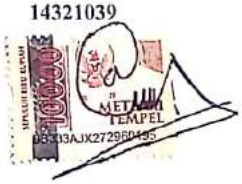
1. Selama melakukan Penelitian dan pembuatan laporan penelitian skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain atau penyelenggaraan lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena iti skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis bukan jiplakan atau karya orang lain
3. Apabila di kemudian hari setelah saya lulus dari program studi ilmu komunikasi ditemukan bukti meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain maka saya bersedia menerima sanksi akademik yang ditetapkan oleh Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setujui dengan sesungguhnya

Yogyakarta, 03 Maret 2021

Yang menyatakan

Andra Pahresi Kurniawan
14321039



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
KECAMATAN CANGKRINGAN
DESA KINAHREJO
Jl. Kinahrejo KM. 22, Kinarejo, Umbulharjo, Kabupaten Sleman Kode Pos 55583

Sleman, 21 September 2020

Nomor : 01/20/IX/2020
Hal : **Keterangan Telah Melakukan Penelitian/Projek Tugas Akhir**

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya (FPSB)
Universitas Islam Indonesia
di tempat

Assalamualaikum Wr.Wb.

Kami yang bertanda tangan di bawah ini

Nama	: Subagyo
Instansi	: Pemerintah Desa Kinahrejo
Jabatan	: Kepala Desa Kinahrejo

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut ini telah melakukan penelitian/projek tugas akhir di instansi kami selama empat bulan dari 29 Juni 2020 sampai dengan 20 September 2020.

Nama	: Andra Pahresi Kurniawan
Nomor Mahasiswa	: 14321039
Prodi./Fak./Univ.	: Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia
Judul Penelitian	: Komunikasi Pemberdayaan Melalui Desa Wisata Kinahrejo Di Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman Yogyakarta

Demikian surat keterangan ini kami sampaikan Atas kerjasama dan kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr.Wb.

KEPALA DESA KINAHREJO

KEPALA DESA KINAHREJO

SUBAGYO

HALAMAN MOTTO

لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفۡسًا إِلَّا وُسۡعَهَا

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”

(Q.S Al-Baqarah: 286)

مَنْ حَافَظَ عَلَيْهَا كَانَتْ لَهُ نُوراً وَبُرْهَاناً وَنَجَاةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَنْ لَمْ يُحَافِظْ عَلَيْهَا لَمْ يَكُنْ لَهُ نُورٌ وَلاَ بُرْهَانٌ وَلاَ نَجَاةٌ وَكَانَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَعَ قَارُونَ وَفِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَأُبَيِّ بْنِ خَلَفٍ

“Siapa yang menjaga ṣalāt lima waktu, maka baginya cahaya, petunjuk, dan keselamatan di hari kiamat. Sedangkan siapa yang tidak menjaganya, maka ia tidak akan mendapatkan cahaya, petunjuk, dan keselamatan. Pada hari kiamat ia akan dikumpulkan bersama Qarun, Fir’aun, Haman, dan Ubay bin Khalaf.”

(HR. Ahmad 2/169)

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Puji syukur penulis sampaikan kehadirat Allah Swt atas rahmat, berkah dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Pendayaan Komunikasi Masyarakat Desa Wisata Kinahrejo Cangkringan Sleman Yogyakarta". Skripsi ini ditulis sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Univesitas Islam Indonesia. Shalawat serta salam tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw. yang telah membukakan jalan terang bagi kita untuk selalu senantiasa berjuang dan dapat melangkah dijalan-Nya hingga detik ini.

Penulis menyadari dalam penyusunan skrpsi ini tidak luput dari hambatan serta rintangan yang penulis hadapi hingga akhirnya dapat dihadapi dan diselesaikan berkat adanya bimbingan dan bantuan secara moral dan spirit. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Ibu Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya dan juga selaku dosen pembimbing saya yang sudah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membantu, membimbing, serta mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi ini hingga dapat terselesaikan.

2. Seluruh elemen Desa Wisata Kinahrejo yang sudah mengizinkan dan membantu penulis dalam melengkapi data-data penelitian yang dibutuhkan hingga tercukupi.

3. Kedua orang tua saya Agus Paelori dan Almarhumah Noeryati yang mendidik saya dari kecil hingga sekarang dan senantiasa mendoakan anakn-anaknya. Untuk kedua kakak saya, Dilla Kurniawati dan Risa Novitasi yang senantiasa mengingatkan, memperhatikan dan mendukung adikmu selama penyusunan skripsi ini.

4. Para sahabat-sahabat seperjuanganku Rizky Agung, Fauzan Abi Mayu, Bambang Hemanto, Mochammad Tarmizi, Firdaus Rofiansyah, Alief Yusuf Zulqiram, Krisna Suarna, Wiratama Putra, Ivan Bolung, Deri Saputra, Firman, Wildan Afif, Darmawan Dwi, Erwin Ariyandi, dan Rivo Ghazali yang mensupportku selama beberapa tahun ini menghadapi segala macam halangan dan rintangan.

5. Teman-teman persepatu rodaan Jogroder terutama Mas Bilma dan Mas Halim yang selalu menjadi panutan dan motivasiku.

6. Para teman-teman seperjuangan cuan hunter, terimakasih ilmu dan pengalamannya, tanpa kalian aku tidak bisa membayar kuliah dan seluruh kebutuhan hidupku sehari-hari.

7. Annida Mutia, yang selalu sabar menghadapi semua sifatku, yang selalu mensupport tanpa mengenal lelah, yang selalu mengingatkan, membantu, dan menjadi tempat keluh kesah ku hingga skripsi ku ini selesai.

8. Teruntuk Kena Coffee yang belakangan ini menjadi tempat keluh kesah tentang masalah perkuliahaan terimakasih dan semoga makin makin jaya.

9. Semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulimengharap saran dan kritik dari pembaca demi sempurnanya skripsi ini. Akhirnya karya ini dapat terselesaikan, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat nyata bagi penulis khususnya dan bagi penulis lain pada umumnya.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatu

Yogyakarta, ,, 2021

Penulis,
Andra Pahresi Kurniawan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PERSETUJUAN ii

HALAMAN PENGESAHAN iii

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK iv

BUKTI MELAKUKAN PENELITIAN v

MOTTO vi

KATA PENGANTAR vii

DAFTAR ISI x

DAFTAR GAMBAR xii

ABSTRAK xiii

ABSTRACT xiv

BAB I : PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 5

C. Tujuan Penelitian 6

D. Manfaat Penelitian 6

E. Tinjauan Pustaka 7

F. Metode Penelitian 30

BAB II : GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN 37

A. Desa Wisata Kinahrejo 37

B. Sejarah Desa Wisata Kinahrejo 41

C. Potensi dan Daya Tarik Desa Wisata Kinahrejo 44

D. Sarana dan Prasarana 47
E. Profil Desa Wisata Kinahrejo 49
F. Visi dan Misi 49
BAB III : TEMUAN DAN PEMBAHASAN 50
A. Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata Kinahrejo 50
1. Aktivitas Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat 50
2. Proses Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat 73
B. Analisis SWOT Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat 76
1. *Strenght* (S)= Kekuatan 79
2. *Weakness* (W)= Kelemahan 80
3. *Opportunity (O*) = Peluang 81
4. *Threats* (T) = Ancaman 83
BAB IV : PENUTUP 86
A. KESIMPULAN 86
B. KETERBATASAN 87
C. SARAN 87
DAFTAR PUSTAKA 89

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Lokasi Desa Wisata Kinahrejo 38

Gambar 2. Wisata di Desa Kinahrejo..... 55

Gambar 2. Rapat Bulanan Anggota Desa Wisata Kinahrejo 59

Gambar 3. Rapat dan persiapan Agenda Labuhan 60

Gambar 4. Wawancara dengan Narasumber Dadang Saptaji 62

Gambar 5. Pelatihan K3 dari Dinas Pariwisata.....64

Gambar 6. Pelatihan Tanggap Bencana 65

Gambar 7. Program sadar Kinahrejo.....66

Gambar 8. Warga Bergotong Royong Membangun Jalan 67

Gambar 9. Produk Unggulan Desa Wisata Kinahrejo 69

ABSTRAK

Kurniawan, A.P. 14321039 (2021). *Pendayaan Komunikasi Pada Masyarakat Desa Wisata Kinahrejo Cangkringan Sleman Yogyakarta.* (Skripsi Sarjana). Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis proses pemberdayaan masyarakat serta komunikasi pemberdayaan masyarakat beserta dengan peluang dan hambatannya. Model yang digunakan dalam menganalisis permasalahan adalah model pemberdayaan masyarakat oleh Ambar Teguh Sulistiyani dan komunikasi pemberdayaan masyarakat.

Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan paradigma yang digunakan adalah paradigma konstruktivisme. Hasil dari penelitian menunjukan bahwa Aktivitas Pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Kinahrejo terdiri dari proses penyadaran, proses pengkapasitasan dan proses pendayaan cara komunikasi yang dibangun adalah pola komunikasi interaktif dengan *treatment person by person* dan komunikasi serentak yang ditandai dengan sebagian besar penyebaran informasi melalui komunikasi dalam kelompok organisasi pengurus yang kemudian disebar kepada orang-orang.

Faktor peluang dan hambatan berdasarkan SWOT Kekuatan timbul dari sisi masyarakat yang mulai sadar akan pentingnya organisasi desa wisata. Adapun kelemahannya adalah timbul akibat pertentangan kepentingan antar masyarakat baik antara petani dan pengurus desa maupun generasi muda dan tua serta terjadi perbedaan persepsi mengenai desa wisata antara masyarakat dengan pemerintah. Adapun faktor *Opportunity* (peluang) yakni peluang tingginya minat wisata adrenalin di Kinahrejo dan juga adanya era internet untuk memudahkan komunikasi dan pemasaran. Faktor eksternal selain peluang juga ada ancaman atau *Threats* yakni ancaman erupsi Merapi dan hilangnya minat generasi muda untuk menetap dan memilih urbanisasi.

Kata Kunci : Desa wisata, Pemberdayaan Masyarakat, Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat

ABSTRACT

Kurniawan, A.P. 14321039 (2021). ***Empowerment of Communication in the Community of the Kinahrejo Tourism Village, Cangkringan, Sleman Regency, Yogyakarta.*** **(Undergraduated Thesis). Communication Studies Study Program, Faculty of Psychology and Cultural Social Science, Islamic University of Indonesia.**

This research aimed to know and analyze the process of community empowerment and communication of community empowerment with its chance and obstacles. The model used to analyze the problem is the model of community empowerment by Ambar Teguh Sulistiyani and communication of community empowerment.

The researcher used qualitative descriptive method with phenomenological approach and the paradigm used is constructivism paradigm. The result of the study shows that community empowerment activity in kinahrejo consists of awereness process, capacity building, and the empowerment process, the way that is built is interactive communication pattern with person by person treatment and simultaneously communication marked with the most information deployment through in group communication by organizational group, then distributed to public.

Opportunity and obstacles factors based on SWOT. The strength came from people who are starting to realize the importance of tourism village organization. The weakness arises as a result of interest cinflict between communities, both between farmers and village administrator as well as young and old generation, then there is difference in perception about the tourist village between the community and the goverment. The opportunity factor is the high opportunity of adrenaline travel interest in Kinahrejo and also there is an internet era to facilitate communication and marketing. The external factors besides opportunities there also threats, namely Merapi eruption threat and the loss interest of younger generation to stay and choose urbanization.

Keywords: Tourism village, Community Empowerment, Communication of Community Empowerment

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Desa wisata Kinahrejo terletak di Kinarejo, Cangkringan, Sleman, Yogyakarta. Desa wisata Kinahrejo merupakan tempat tinggal almarhum Mbah Maridjan. Melihat Gunung Merapi dari desa wisata Kinahrejo terbilang relatif dekat sehingga menjadi daya tarik bagi wisatawan lokal maupun mancanegara.

Sebelum erupsi tahun 2010 setiap tanggal 30 rajab selalu diadakan upacara tradisional Labuhan Merapi. Labuhan Merapi merupakan upacara adat yang dilaksanakan oleh Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat dalam rangka peringatan jumenengan Ndalem (naik tahta) Sri Sultan Hamengkubuwono X. Sebelum erupsi pada tahun 2010 desa wisata Kinahrejo memiliki panorama dan pemandangan yang menawan dan beberapa atraksi seperti Labuhan Merapi, Jathilan, Kethoprak, Wayang Kulit, Sholawatan dan beberapa fasilitas yang menunjang untuk desa wisata seperti camping ground, outbond area, Kali Kuning dan Kali Adem.

Setelah erupsi yang terjadi pada tahun 2010 kondisi desa Kinahrejo berbeda, semua fasilitas rusak, banyak reruntuhan maupun puing-puing rumah akibat terkena awan panas. Rumah peninggalan almarhum Mbah Maridjan pun berubah menjadi museum sebagai pengingat kejadian erupsi yang terjadi pada

tahun 2010. Banyak benda-benda peninggalan yang menjadi saksi bisu bagaimana peristiwa itu terjadi.

Saat ini desa Kinahrejo terus berbenah dan masyarakat saling bahu-membahu membangun kembali desa wisata Kinahrejo. Masyarakat desa wisata Kinahrejo memanfaatkan potensi desa yang tersisa dan dikembangkan menjadi tempat wisata, seperti rumah peninggalan Mbah Maridjan dijadikan museum, menjadikan area yang terkena awan panas sebagai wisata lava tour dengan mobil jeep. Antusias wisatawan yang ingin melihat keadaan dan pemandangan yang ada di desa wisata Kinahrejo secara langsung, dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar menjadikannya objek wisata.

Banyaknya desa wisata yang terdapat di Yogyakarta, mengharuskan setiap desa wisata memiliki ciri khas dan karakteristik yang berbeda dengan desa wisata lainnya Ciri khas itu sendiri dapat diambil dari potensi-potensi unik yang terdapat didaerah masing-masing desa wisata.

Desa wisata merupakan sebuah desa yang memiliki ciri khas dan karakteristik yang dapat dimanfaatkan menjadi destinasi wisata, aspek-aspek yang menyangkut desa wisata adalah tradisi dan budaya yang masih dilakukan masyarakatnya, makanan khas daerahnya, dan perekonomian yang menarik. Faktor terpenting dalam kegiatan pariwisata dan dapat menunjang sebagai kawasan wisata adalah fasilitas, atraksi, transportasi dan akomodasi karena wisatawan dan jasa adalah dua hal yang saling berkaitan. (Fandeli, 2000:23).

Wisata pedesaan adalah bentuk pariwisata yang menarik minat khusus para turis atau wisatawan yang ingin berinteraksi dengan alam lingkungan, masyarakat, budaya dan juga tradisi yang terdapat di desa tersebut. Wisata desa bertujuan agar para wisatawan atau turis dapat merasakan dan melihat langsung kehidupan sehari-hari masyarakat desa wisata tersebut. Dengan merasakan dan melihat langsung nilai-nilai yang terdapat didalam desa wisata tersebut seperti kearifan lokal, kesenian tradisional, makanan khas dan sebagainya bertujuan agar para turis dan wisatawan dapat betah dan nyaman serta menjamin keberlangsungan pariwisata desa wisata tersebut. Konsep dari wisata pedesaan itu sendiri adalah dengan berkunjung ke sebuah desa dan berinteraksi dengan para penduduk desa serta mendapat feedback bagi para masyarakat desa wisata tersebut.

Sektor pariwisata adalah potensi yang ada di Indonesia dan dapat dimanfaatkan sebagai pemasukan dana bagi Pendapatan Daerah. Dengan memaksimalkan potensi alam yang ada, pemerintah dan masyarakat akan terus melakukan upaya melestarikan dan mengembangkan potensi-potensi yang ada didalam sektor pariwisata Indonesia. Sektor pariwisata merupakan sebuah strategi yang dilakukan pemerintah yang bertujuan memperkenalkan kekayaan alam Indonesia yang ditujukan untuk para wisatawan lokal dan wisatawan mancanegara.

Dalam peningkatan sektor pariwisata pengelolaan masyarakat adalah pondasi yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat itu sendiri. Agar dapat berjalannya sektor pariwisata diperlukan pemberdayaan masyarakat yang bertujuan dapat mengelola dan menjalankan pariwisata didaerah mereka. Dengan begitu akan mendatangkan keuntungan bagi masyarakat sekitar, seperti pemasukan yang dihasilkan dari wisatawan yang datang. Dan dengan wisatawan yang sering datang atau berkunjung maka akan memberikan keuntungan juga bagi pemerintah dalam hal pemerataan ekonomi masyarakat. Maka dari itu peran aktif masyarakat sangat lah dibutuhkan untuk meningkatkan dan memajukan pariwisata yang berbasis masyarakat. Peran dari pemerintah juga dibutuhkan sebagai pemegang wewenang dalam memberdayakan warga sekitar yang menjadi pelaku pariwisata. Dengan begitu kemampuan dan pemahaman masyarakat akan memenuhi standar dalam hal pengelolaan pariwisata didaerah masing-masing.

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu konsep yang berupaya meningkatkan potensi yang dimiliki masyarakat. Didalam pemberdayaan masyarakat, ciri khas dan latar belakang masyarakat tersebut menentukan potensi apa yang dapat dikembangkan. Tujuan dari pemberdayaan masyarakat adalah untuk menciptakan dan meningkatkan potensi yang dimiliki serta menimbulkan kesadaran masyarakat untuk melestarikan kebudayaan yang ada dimasyarakat dan dapat menaikan taraf dan kualitas hidup.

Desa Wisata Kinahrejo memiliki sejarah sebagai desa wisata yang sangatlah panjang, bagaimana mereka membentuk sebuah desa wisata, lalu jatuh akibat bencana alam yang membuat desa wisata kinahrejo harus membangun kembali desa wisata mereka. Kebudayaan dan alam yang ada di desa wisata kinahrejo mendukung mereka untuk kembali membangun desa wisata dan dengan adanya pemanfaatkan potensi dengan serangkaian kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata, maka dari itu peneliti ingin menjadikan desa wisata kinahrejo sebagai objek penelitian serta mengetahui cara Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata Kinahrejo di Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa fokus penelitian ini adalah Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata Kinahrejo Di Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman Yogyakarta. Berlandasan pada latar belakang sebelumnya, maka peneliti menemukan perumusan masalah dalam penelitian masalah ini.

Pertama peneliti ingin mengetahui bagaimana cara komunikasi pemberdayaan yang diterapkan didalam desa wisata Kinahrejo. Lalu kedua, peneliti ingin mengetahui faktor apa saja yang dapat menjadi peluang dan hambatan dalam komunikasi pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata Kinahrejo.

C. Tujuan Penelitian

Sependapat dengan rumusan masalah yang ingin dijawab oleh peneliti, penelitian ini memiliki beberapa tujuan utama, yaitu peneliti ingin mendeskripsikan pendauaan masyarakat pada komunikasi pemberdayaan desa wisata Kinahrejo di kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman Yogyakarta. Kedua, peneliti juga ingin mendeskripsikan apa saja yang akan menjadi kesempatan atau apa saja yang akan menjadi hambatan dalam komunikasi pemberdayaan yang melalui desa wisata Kinahrejo di Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan membawa manfaat, baik didalam bidang akademis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis
    a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dalam bidang ilmu pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata.
    b. Sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya, khususnya didalam bidang pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata.
    c. Dapat memberikan kontribusi kepada para praktisi yang bergerak didalam bidang Pengembangan Masyarakat yang memiliki perhatian

lebih dalam menemukan potensi dan pemberdayaan masyarakat yang berada diwilayah desa wisata.

2. Manfaat Praktis

   a. Penelitian ini diharapkan menjadi dan membantu informasi tentang strategi pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata serta mengetahui langkah-langkah mempraktekan pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata.

   b. Memberikan dampak positif bagi pengelola, masyarakat, dan pemerintah daerah setempat dalam bidang pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata.

   c. Referensi bagi lembaga swadaya masyarakat maupun swasta yang ingin mengikuti serta berpartisipas dalam membangun desa wisata.

E. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

   Di dalam penelitian ini peneliti ingin mengkaji Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata Kinahrejo Di Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang sesuai dengan tujuan penelitian yang akan menjelaskan bagaimana Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata Kinahrejo Di Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman.

   a. Penelitian pertama yang dilakukan oleh Novie Istoria Hidayah dan Sugi Rahayu dengan judul *Pemberdayaan Masyarakat Dalam*

Pengembangan Desa Wisata Jatimulyo, Girimulyo, Kulon Progo, Yogyakarta. Penelitian yang dilakukan oleh Novie dan Sugi memiliki tujuan mencari tahu apa saja yang dilakukan untuk memberdayakan masyarakat dalam mengembangkan Desa Wisata Jatimulyo serta mencari tahu point pendukung dan penghambat didalam program memberdayakan desa wisata tersebut. Hasil yang telah didapat dari penelitian ini memiliki beberapa point penting pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Jatimulyo antara lain: 1) Bantuan ekonomi bagi masyarakat desa yang bertujuan membangun sector ekonomi sebuah desa wisata yang disalurkan melalui bantuan PNPM Mandiri Pariwisata; 2) Bantuan Pembangunan sarana dan prasarana yang meliputi gardu pandang, mushola, kamar mandi, joglo, ruang aula, permainan anak, panggung teater, dan lain-lain. Namun sebagian besar pembangunan sarana dan prasarana berasal dari swadaya masyarakat; 3) Bantuan pelatihan SDM meliputi pelatihan pemandu wisata, manajemen wisata, pembukuan tentang wisata, struktur organisasi, pengelolaan obyek wisata goa, bahasa asing, kuliner, dan manajemen pengelolaan wisata pedesaan; 4) Bantuan kelembagaan; 5) Bantuan kemitraan. Adapun beberapa point pendukung diantaranya adalah sebuah desa yang memiliki potensi wisata yang melimpah, masyarakat yang mau berpartisipasi, dan bantuan dari PNPM Mandiri Pariwisata. Sedangkan point penghambat yang ditemukan yakni

kualitas SDM desa yang masih belum siap untuk menjadi bagian sebuah desa wisata, belum adanya peraturan dan kebijakan yang mengatur tentang desa wisata khususnya Desa Wisata Jatimulyo, dan pencatatan kepariwisataan yang sistematis. (http://eprints.uny.ac.id/53641/7/RINGKASAN_NOVIE%20ISTORIA_13417141014.pdf diakses pada 20 Juni 2019

b. Penelitian kedua dengan judul *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya (Studi Di Desa Wisata Brayut Pandowoharjo, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman, Yogyakarta)* yang diteliti oleh Anggun Hendryantoro dari Universitas Gadjah Mada. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana proses pemberdayaan masyarakat desa melalui desa wisata dan mengetahui implikasi dari pemberdayaan itu didalam ketahanan sosial budaya. Hasil yang didapat pada penelitian ini adalah berhasilnya Desa Wisata Brayut memberdayakan masyarakatnya dan membuat masyarakat Desa Wisata Brayut ikut andil dalam hal perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan monitoring secara berkelanjutan. Pemberdayaan masyarakat yang telah diterapkan di Desa Wisata Brayut telah mengembangkan kehidupan sosial budaya sebagai bentuk ketahanan terhadap sosial budaya, dengan terbentukanya lembaga kemasyarakatan, kebersamaan gotong royong

sebagai bentuk tanggung jawab bersama, toleransi, kehidupan beragama, pelestarian adat istiadat, seni budaya dan cara hidup. (https://jurnal.ugm.ac.id/jkn/article/view/6785 diakses pada 21 Juni 2019)

c. A. Faidlal Rahman dari Prodi Bahasa Inggris Universita Ma Chung Malang, melakukan sebuah penelitian berjudul "Pengembangan Masyarakat Melalui Desa Wisata." dengan tujuan mengetahui hasil dan bentuk dari kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata yang diterapkan di Desa Wisata Kembang Arun. Hasil yang didapat dari penelitian ini pengelola menerapkan pemberdayaan melalui pengembangan bidang atraksi dan akomodasi (homestay) dengan diselenggarakannya serasehan, pendamping, bantuan modal, pembangunan sarana dan prasarana, pembentukan organisasi desa wisata dan gotong royong. Implementasi pemberdayaan masyarakat akan disesuaikan dengan tingkat kebutuhan yang ditujukan untuk mempercepat terwujudnya kemandirian masyarakat desa wisata. Dan hasil yang tercipta dari pemberdayaan masyarakat adalah kemandirian masyarakat dalam mengelola desa wisata setelah diberdayakannya masyarakat.

(http://amptajurnal.ac.id/index.php/MWS/article/view/48/47 diakses pada 21 Juni 2019)

d. Penelitian keempat berjudul "*Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Sidoakur, Desa Sidokarto, Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman*". Penelitian yang ditulis oleh Indah Sri Pinasti dan Yosy Astari Putri ini membahas mengenai bentuk pemberdayaan masyarakat desa wisata Sidoakur dengan menyelusuri pengembangan desa wisata, factor pendukung dan penghambat, serta dampak yang lahir dari adanya pemberdayaan dan pengembangan di desa wisata Sidoakur. Dengan adanya penelitian ini, menunjukkan bahwa kegiatan pemberdayaan masyarakat berupaya dalam menumbuhkan tingkat perekonomian masyarakat sekitar. Dengan diadakannya event besar maupun kunjungan tamu akan lebih terlihat pendapatan pemberdayaannya, karena pengelolaan lingkungan dan kebudayaan termasuk dalam bentuk pemberdayaan masyarakat. Adapun faktor-faktor yang mendukung pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Sidoakur ini sendiri yakni potensi desa wisata Sidoakur, semangat masyarakat desa, respon positif masyarakat, bantuan dana PNPM Mandiri Pariwisata, dan ide-ide baru dari wisatawan. Selain itu terdapat pula beberapa faktor yang menghambatnya antara lain, masyarakat yang terbagi ke dalam dua kubu (pro dan kontra), SDM rendah dan kurang professional, pengurus masih idealis, serta hubungan yang kurang harmonis. Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan oleh Indah Sri Pinasti dan Yosy Astari Putri ini mengungkap bahwa pemberdayaan desa melalui pengembangan desa ini memberikan dampak positif bagi masyarkat Desa Wisata Sidoakur itu sendiri yaitu bertambahnya pengetahuan masyarakat Desa Wisata Sidoakur, membawa

perubahan positif bagi masyarakat Desa Wisata Sidoakur, ekonomi masyarakat Desa Wisata Sidoakur yang meningkat, serta mampu menjadikan sarana promosi melalui event yang digelar. Bersama dengan itu terdapat pula dampak negatif yang ditimbulkan seperti kepengurusan desa wisata, menimbulkan kemacetan lalu lintas, dan sebagian masyarakat yang bersikap acuh terhadap fasilitas yang telah pengelola desa wisata sediakan. (http://onesearch.id/Record/IOS3794.slims-219/TOC diakses pada 21 Juni 2019)

e. Emmita Devi Hari Putri, melalukan penelitian dengan judul "Pengembangan Desa Wisata Sidoakur Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Sidokarto Godean, Sleman", Akademi Pariwisata BSI Yogyakarta, ini menjadi tinjauan pustaka kelima. Tujuan Emmita melakukan penelitian ini yakni untuk mengetahui pengembangan apa saja yang dilakukan agar masyarakat Sidokarto dapat diberdayakan. Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan oleh Emmita mengungkap bahwa terdapat usaha pemerintah kabupaten Sleman dalam mengembangkan desa wisata Sidoakur melalui bantuan dana Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM) Mandiri Pariwisata. Menurutnya, pemberydayaan masyarakat yang tampak dalam pengembangan Desa Wisata Sidoakur yakni antara lain usaha perbaikan, pengelolaan dan pengembangan penghijauan, Sistem Penyimpanan Air Hujan (SPAH), serta pertanian dan perikanan.

(http://amptajurnal.ac.id/index.php/MWS/article/view/187/116 diakses pada 21 Juni 2019)

Dari kelima penelitian terdahulu tersebut dengan judul yang berbeda dengan peneliti yaitu Pendayaan Komunikasi Masyarakat Desa Wisata Kinahrejo Di Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman Yogyakarta. Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan kelima penelitian terdahulu terletak pada judul yaitu "Pendayaan Komunikasi Masyarakat Desa Wisata Kinahrejo Di Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman Yogyakarta". Perbedaan selanjutnya yaitu pada objek yang akan diteliti. Objek penelitian yang akan dilakukan adalah pendayaan komunikasi masyarakat, tentu berbeda dengan kelima penelitian terdahulu. Penelitian saya bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pendayaan yang terjadi didalam masyarakat desa wisata kinahrejo menggunakan Analisis SWOT untuk menggambarkan kekurangan dan kelebihan desa tersebut dan mencari tahu bagaimana pendayaan yang terjadi didalam desa tersebut sehingga menjadi salah satu desa wisata yang terpandang di Kota Yogyakarta.

2. Kerangka Teori

a. Komunikasi Pembangunan

Komunikasi pembangunan dalam perspektif ilmu komunikasi telah diperlihatkan oleh sejumlah ahli komunikasi, seperti yang dilakukan oleh Everett M. Rogers dan Daniel Lerner. Mereka mencoba mencari

hubungan antara komunikasi dengan pembangunan. Mereka mengungkapkan bahwasanya hubungan komunikasi dengan pembangunan adalah

1) konsep lama tentang pembangunan kemudian membandingkannya dengan beberapa alternatif yang sedang berkembang
2) mengungkapkan konsepsi lama mengenai komunikasi dalam pembangunan kemudian membandingkannya dengan beberapa peranan komunikasi dalam model-model pembangunan yang sedang muncul.

Dalam konsepsi lama pembangunan dia menyebutnya ”model dominan dalam pembangunan” yang mana lahir pada akhir periode 1960-an, dengan latar belakang peristiwa sejarah, seperti revolusi industri di Eropa dan Amerika Serikat, pengalaman penjajahan di Amerika Latin, Afrika dan Asia, ilmu-ilmu sosial Amerika Utara yang empiris kuantitatif, serta filsafat ekonomi/politik yang kapitalis. Menueutnya lagi pembangunan didefinisikan sebagai kegiatan yang dilakukan dengan teknologi padat modal (yang dikuasai barat), bersifat kuantifikasi, berfokus pada pertumbuhan ekonomi melalui penghitungan produk domestik bruto (GNP) atau pendapatan perkapita.

Pendapat lain secara garis besar menurut Quebral, Komunikasi Pembangunan adalah komunikasi yang dilakukan dengan tujuan melaksanakan pembangunan suatu negara. Komunikasi Pembangunan merupakan salah satu terobosan (*break-through)* di lingkungan ilmu-ilmu sosial, dan merupakan inovasi yang harus diusahakan agar diketahui orang dan diterima sebelum ia digunakan (Nasution, 1996:19).

Komunikasi pembangunan merupakan proses yang dilakukan agar pesan yang di sampaikan oleh satu orang ke orang lain tersampaikan dengan tujuan agar dapat memberikan perubahan bagi sikap, perilaku, dan pendapat baik secara verbal maupun non verbal melalui media (Onong, 2003:37).

Komunikasi pembangunan dalam arti sempit, merupakan segala upaya dan cara, teknik menyampaikan gagasan, dan keterampilan pembangunan yang berawal dari pihak yang memelopori pembangunan dan juga ditujukan untuk masyarakat luas, dengan tujuan masyarakat dapat memahami, menerima, dan ikut serta dalam mewujudkan gagasan-gagasan yang disampaikan. Sedangkan Komunikasi pembangunan dalam arti luas, komunikasi pembangunan mencakup peran dan fungsi komunikasi (sebagai proses pertukaran pesan antara komunikator dan komunikan secara dua arah) semua peran yang terlibat dalam upaya pembangunan, dan yang paling utama adalah masyarakat

dengan pemerintah, dari segi perencanaan, pelaksana, serta dari segi penilaian terhadap pembangunan (Nasution, 1996: 17).

Komunikasi pembangunan bertujuan untuk menghasilkan pembangunan yang berkelanjutan, dengan masyarakat-masyarakat yang dapat terbuka terhadap informasi dan memiliki motivasi menerima serta menggunakan informasi-informasi yang didapatkan.

Roger dan Adhikarya menyarankan perlunya suatu rumusan pendekatan baru dalam komunikasi yaitu pendekatan konvergensi yang memiliki dasar komunikasi sikuler, dan dapat menggantikan komunikasi linear yang selama ini dipakai pada umumnya. Dan perlunya ditingkatkan partisipasi pihak-pihak yang ikut serta didalam sebuah proses komunikasi. Dengan begitu dapat mencapai suatu penyelesaian yang dapat diterima pihak-pihak yang berpartisipasi dalam sebuah proses komunikasi.

Agar komunikasi pembangunan lebif efektif mancapai target yang dituju dan dapat menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, maka diperlukan prinsip-prinsip strategi komunikasi pembangunan sebagai berikut (Harun dan Ardianto, 2011:24)

1) *Tailored Messages* adalah suatu cara penggunaan pesan yang tekhusus untuk masyarakat yang lebih spesifik. Seperti masyarakat tingkat rendah pada penggunaan pesan yang akan disampaikan lebih disusun dari gaya penyajian, bahasa yang akan digunakan, agar

dapat dimengerti dan diterima dengan kondisi masyarakat ekonomi rendah.

2) *Ceiling Effect* adalah pendekatan yang dengan cara menggunakan pesan-pesan yang bagi masyarakat tingkat tinggi atau dapat dikatakan golongan atas, merupakan pesan yang tidak terlalu bermanfaat bagi mereka, akan tetapi bermanfaat bagi sebagian golongan mereka yang memiliki kepentingan untuk mengejar ketertinggalannya agar dapat memperkecil jarak komunikasi dengan yang lainnya.
3) *Narrow Casting* merupakan pendekatan yang mementingkan lokasi keberadaan masyarakat itu tinggal. Yang berarti penyampaian informasi sesuai dengan keadaan atau kondisi sekitar masyarakat itu berada.
4) Memanfaatkan saluran tradisional seperti pertunjukan rakyat yang berfungsi sebagai penyalur informasi yang dikenal oleh masyarakat setempat.
5) Mengenalkan komunikasi pembangunan melalui para pemimpin yang memiliki opini luas tentang komunikasi pembangunan di kalangan masyarakat yang memiliki kekurangan dalam mengerti komunikasi pembangunan.

6) Mengikutsertakan *Agent of Change* yang berasal dari kalangan masyarakat itu sendiri sebagai pilar awal komunikasi pembangunan didaerah masyarakat itu sendiri.

7) Menciptakan mekanisme dan membina masyarakat dan pelaku-pelaku yang ikut serta dalam pembangunan dari tahap awal sampai dengan tahap akhir.

b. Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat

Konsep pemberdayaan masyarakat ini merupakan suatu kegiatan yang memiliki tujuan untuk mengembangkan suatu kelompok masyarakat disuatu daerah. Menurut Jim Ife konsep pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses yang meningkatkan kualitas suatu kelompok masyarakat dengan memanfaatkan berbagai macam sumber daya, potensi, pengetahuan dan kemampuan yang terdapat disekitar kelompok masyarakat, sehingga meningkatkan kualitas dan mempengaruhi kehidupan disekitar kelompok masyarakat itu sendiri (Martono, 2011). Sedangkan Prof. Dr. Ir. Ginandjar Kartasasmita mengatakan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah bentuk upaya dalam meningkatkan harga diri suatu kelompok masyarakat sehingga terlepas dari jerat kemiskinan dan keterbelakangan (Kartasasmita, 1995). Dapat diartikan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah suatu cara untuk meningkatkan kesejahteraan hidup suatu kelompok masyarakat dengan memanfaatkan potensi-potensi yang ada didaerah

kelompok masyarakat itu hidup. Karena di setiap daerah memiliki potensi-potensi tersendiri yang apabila dimaksimalkan potensi tersebut dapat meningkatkan taraf atau kualitas hidup kelompok masyarakat itu sendiri.

Terdapat dua cara pandang dalam komunikasi pemberdayaan masyarakat. Pertama, permberdayaan dapat dilihat sebagai bagaimana masyarakat memposisikan diri mereka. Yang dimaksud adalah masyarakat bukan hanya sebagai penerima manfaat dari pemberdayaan, tetapi dengan memposisikan diri mereka sendiri sebagai partisipan yang ikut membangun kondisi daerah sekitar mereka. Kedua, masyarakat yang ikut berpartisipasi dapat memanfaatkan bantuan yang diberikan negara dan memanfaatkan serta menjaga sehingga menyelesaikan masalah-masalah yang terdapat disekitar ruang lingkup hidup mereka secara mandiri, yang berkemungkinan akan berpengaruh terhadap negara, sehingga dapat dikatakan masyarakat dapat ikut berpartisipasi dalam proses pembangunan dan pemerintahan (Sutoro, 2002: 18).

Komunikasi pemberdayaan dapat diartikan sebagai sebuah komunikasi untuk tujuan pemberdayaan. Menurut Indardi komunikasi pemberdayaan adalah komunikasi dengan pesan pembanguanan untuk masyarakat dengan proses penyampaian pesan melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat. Kajian komunikasi berfokus pada pesan-pesan komunikasi, konteks komunikasi, treatment di dalam kegiatan

komunikasi. Selain itu komunikasi pemberdayaan melihat bagaimana penggunaan media serta dimensi relationship yang dibangun dalam proses komunikasi pemberdayaan masyarakat.

Pesan pemberdayaan dalam sebuah komunikasi pemberdayaan disesuaikan dengan bahasa dan latar budaya masyarakat yang menjadi sasaran pemberdayaan. Komunikasi yang dilakukan harus sesuai dengan konteks pemberdayaan. Adapun treatment yang digunakan adalah berhubungan dengan penggunaan media serta dimensi hubungan yang dibangunakan mempengaruhi ketersampaian pesan pemberdayaan. Komunikasi pemberdayaan masyarakat merupakan kajian komunikasi dalam kegiatan pembangunan yang menekankan pada pentingnya partisipasi masyarakat. (Murphy, 2018: 34)

Peran komunikasi dalam sebuah pemberdayaan masyarakat begitu penting, karena jika penyampaian informasi tidak sesuai dengan masyarakat, maka masyarakat tidak akan berpartisipasi penuh dan mendukung program pemberdayaan. Proses komunikasi tidak selamanya berjalan lancer karena pasti terdapat noise dan interferensi sepanjang pengiriman pesan yang mengakibatkan pesan terdistorsi dan menimbulkan kesalahpahaman (Hurn dan Tomalin, 2013: 25).

Sedangkan pendapat Ginanjar Kartasasmita menyatakan bahwa komunikasi pemberdayaan masyarakat merupakan kajian yang lebih fokus dari komunikasi pembangunan. Komunikasi

pemberdayaan masyarakat merupakan kajian komunikasi dalam kegiatan pembangunan yang menekankan pada pentingnya pelibatan masyarakat atau partisipasi masyarakat. Sehingga proses-proses komunikasi dalam pemberdayaan masyarakat lebih menekankan pada proses yang bersifat transaksionl dan interaktif dari pada linear. Dalam pemberdayaan masyarakat,berbagai kegiatan/ proyek pembangunan lebih menempatkan masyarakat sebagai subyek yang memiliki berbagai sisi kemanusiaannya, baik berupa keinginan, cita-cita, daya, nilai-nilai, budaya dan peradaban, dan sebagainya

Tujuan dari dilakukannya kegiatan pemberdayaan masyarakat adalah dengan memberikan informasi bagaimana cara memaksimalkan potensi-potensi yang terdapat disekitar masyarakat sehingga masyarakat dapat mengendalikan keadaan sosial, ekonomi, dan politik disekitar mereka dan mempengaruhi taraf atau kualitas hidup masyarakat itu sendiri (Pratiwi, 2017). Adapun kegiatan-kegiatan yang dapat memperbaiki kondisi masyarakat antara lain :

1) Mengajarkan dan membimbing masyarakat didalam program-program pemberdayaan serta mengikutsertakan para masyarakat kedalam program-program tersebut mulai dari proses perencanaan sampai dengan proses akhir.

2) Menjaga keselarasan hubungan antar individu ke individu lainnya didalam organisasi serta menjaga keselarasan hubungan dengan pihak luar seperti masyarakat diluar kelompok dan pemerintah.
3) Melakukan penyuluhan terhadap masyarakat sekitar tentang informasi ekonomi nasional maupun internasional, agar membuka pola pikir masyarakat.
4) Membantu masyarakat masyarakat dengan informasi, modal, sarana dan prasarana, dan juga pendidikan, dengan tujuan masyarakat dapat meningkatkan kesejahteraan sosial didalam kelompok masyarakat itu sendiri.
5) Perlunya pembentukan lembaga-lembaga yang berisikan masyarakat lokal untuk ikut serta mendorong program pemberdayaan masyarakat agar dapat mencapai tujuannya.
6) Membentuk beberapa posisi yang akan diberikan kepada masyarakat agar dapat memiliki rasa tanggung jawab dalam pemberdayaan masyarakat.
7) Membentuk jaringan informasi bagi masyarakat agar dapat dimanfaatkan dan membantu menaikan tingkat perekonomian lokal (Moeliono, Limberg, Minnigh, Mulyana, Indriatmoko, Utomo, Saparuddin, Hamzah, Iwan, dan Purwanto, 2010:27)

Adapula beberapa hal yang harus diperhatikan didalam pemberdayaan masyarakat :

1) Enabling, menciptakan suasana yang dapat mebuat potensi masyarakat dapat berkembang. Karena bahwasannya setiap manusia memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Tidak ada satu pun manusia didunia ini yang tidak memiliki potensi. Karena pada dasarnya pemberdayaan masyarakat adalah sebuah upaya untuk mengembangkan potensi-potensi terpendam ataupun yang tidak disadari oleh diri sendiri dengan bantuan dorongan motivasi.
2) Empowering, jika kedalam Bahasa Indonesia empowering memiliki arti memberdayakan, yang dimaksud dengan empowering disini adalah menguatkan potensi-potensi yang terdapat didalam masyarakat dengan melakukan langkah-langkah positif seperti menyediakan informasi yang sekiranya dibutuhkan sesuai dengan kondisi masyarakat, membuat akses peluang agar dapat membuat masyarakat mengembangkan potensi mereka. Hal utama yang harus dilakukan adalah dengan mengingkatkan pendidikan dan kesejahteraan kesehatan sehingga dapat berdampak kepada meningkatnya ekonomi. Meningkatnya ekonomi maka akan membuat terbukanya lapangan kerja, terbentuknya pasar, masuknya informasi, dan berkembangnya teknologi. Dengan meningkatnya

pondasi potensi masyarakat maka akan berpengaruh kepada geografis sekitar masyarakat seperti terjadinya pembangunan sarana dan prasarana. Lembaga-lembaga sekitar juga diharapkan dapat berpartisipasi dalam membantu memberikan pelatihan, pendanaan, dan pemasaran. Maka dari itu perlu diadakannya program khusus yang ditujukan kepada golongan masyarakat yang membutuhkan.

3) Pemberdayaan masyarakat juga memiliki tujuan untuk melindungi dan mencegah penurunan potensi masyarakat didalamnya, karena beragam alasan yang menjadi kebiasaan atau "adat" yang masih ada didalam masyarakat itu sendiri (Suharto, 2010: 8).

Agar tujuan dari pemberdayaan masyarakat tercapai maka diperlukannya keseimbangan antar elemen yang ada didalam pemberdayaan, dengan melakukan pemberdayaan yang terus menerus, maka diperlukannya berbagai macam program, antara lain :

1) Pemberdayaan Ekonomi : Permberdayaan yang bertujuan meningkatkan potensi dalam bidang ekonomi yang terdapat dimasyarakat sehingga masyarakat yang diberdayakan dapat mengolah sistem perekonomian mereka sendiri.
2) Pemberdayaan Politik : Pemberdayaan yang bertujuan menguatkan posisi masyarakat terhadap pemerintahan dalam hal daya tawar

(*bargaining posisition)*, agar masyarakat mendapatkan haknya seperti layanan, jasa dan barang, serta perhatian dari pemerintah.

3) Pemberdayaan Lingkungan : Pemberdayaan yang bertujuan meningkatkan perawatan dan pelestarian lingkungan sekitar masyarakat, sehingga menghasilkan keuntungan bagi kedua belah pihak (Pelaku Pemberdayaan dan Partisipan Pemberdayaan).
4) Pemberdayaan Sosial-Budaya : Pemberdayaan yang bertujuan meningkatkan kemampuan sumber daya manusia melalui *human investment. Human Investmet* dapat dikatakan sebagai cara meningkatkan penggunaan sumber daya manusia dan menaikkan martabat masyarakat. Sehingga masyarakat yang berpartisipasi dapat perlakuan secara adil (Ndraha, 2004: 3).

Pemberdayaan masyarakat bukanlah sebuah proses yang instan, bukan berarti proses ini akan berlangsung selamanya, akan tetapi proses yang harus dilaksanakan secara bertahap sampai dengan masyarakat yang berpartisipasi bisa mandiri (Sulistiyani, 2004). Maka dari itu pemberdayaan memiliki tiga proses, yaitu :

1) Proses Penyadaran : Proses yang tertuju pada masyarakat yang diberdayakan agar sadar akan hak memiliki sesuatu, menyadarkan masyarakat adalah hal yang paling pertama dilakukan didalam proses pemberdayaan masyarakat.

2) Proses Pengkapasitasan : Proses ini dapat dikatakan sebuah proses yang menemukan potensi-potensi yang dimiliki masyarakat. Proses pengkapasitasan terdiri dari tiga jenis proses. Pertama, proses pengkapasitasan individu atau kelompok. Kedua, rekonstruksi struktur organisasi agar dapat mengimbangi proses yang pertama. Ketiga, pengkapasitasi sistem nilai, dengan membuat peraturan-peraturan diantara masyarakat itu sendiri.
3) Prosesn Pendayaan : Proses akhir dari pemberdayaan, masyarakat akan diberikan kekuasaan, otoritas, daya, dan peluang yang disesuaikan dengan potensi-potensi yang terdapat dimasing masing individu/kelompok masyarakat.

Konsep pemberdayaan pada dasarnya lebih tertuju kepada komunitas-komunitas. Karena komunitas adalah dasar dari masyarakat. Masyarakat yang berada didalam level komunitas paling tahu akan keadaan, masalah, dan kebutuhan mereka sendiri. Program pemberdayaan harus disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat itu sendiri agar dapat memaksimalkan peningkatan-peningkatan potensi yang mereka miliki (Soetomo, 2011: 32).

Didalam pemberdayaan masyarakat desa wisata memiliki sasaran masyarakat-masyarakat yang berada disebuah desa yang memiliki potensi menjadi desa wisata. Definisi dari Desa Wisata itu sendiri

adalah suatu kawasan pedesaan yang menawarkan suasana pedesaan lengkap dengan keaslian budaya yang terdapat didalam desa seperti adat, kegiatan sehari-hari, sosial budaya, perekonomian, arsitektur-arsitektur bangunan dan juga tata ruang desa yang khas. Selain itu sebuah desa bisa dikatakan sebagai desa wisata jika desa itu memiliki potensi untuk menarik para wisatan datang ke desa tersebut. Didalam desa wisata sumber daya alam dan lingkungan alam yang masih terjaga menjadi daya tarik sendiri dan menjadikannya faktor-faktor penting penunjang desa wisata.

c. Desa Wisata

Desa wisata merupakan pengembangan suatu wilayah desa yang pada dasarnya tidak merubah apa yang sudah ada akan tetapi lebih cenderung kepada pengembangan potensi desa yang ada dengan melakukan pemanfaatan kemampuan unsur- unsur yang ada di dalam desa yang berfungsi sebagai atribut produk wisata dalam skala yang kecil menjadi rangkaian aktivitas atau kegiatan pariwisata dan mampu menyediakan serta memenuhi serangkaian kebutuhan perjalanan wisata baik dari aspek daya tarik maupun sebagai fasilitas pendukung (A.J, Muljadi, 2012 : 12).

Pada dasarnya desa wisata adalah desa yang memanfaatkan potensi alam, sosial, ekonomi, budaya dan tata ruang, maka dari itu terdapat komponen-komponen penting yang betugas dalam pengelolaannya, antara lain:

1) Akomodasi : Tempat tinggal para penduduk yang dimultifungsikan menjadi tempat menginap bagi para wisatawan yang berkunjung ke desa.
2) Atraksi : Kegiatan keseharian para penduduk seperti bercocok tanam, tari, kegiatan adat, dsb yang dijadikan suguhan untuk para wisatawan serta menarik minat dari calon wisatawan di kedepannya.

Sebuah pariwisata pasti akan berkembang, begitu juga dengan desa wisata. Maka sudah seharusnya bagi desa wisata selalu mengembangkan hal-hal yang menjadi daya tarik bagi para wisatawan untuk berkunjung. Pengembangan sebuah desa wisata memiliki beberapa syarat, antara lain:

1) Terdapatnya daya tarik, memiliki kegiatan yang dapat pelajari dan disaksikan.
2) Memiliki perbedaan dengan desa wisata yang lainnya.
3) Terdapatnya fasilitas-fasilitas wisata yang memadai.

4) Memiliki sarana akomodasi, telekomunikasi, dan transportasi yang lengkap.

Terdapat tiga hal dalam pengembangan desa wisata, yakni:

1) Pembinaan desa wisata

   Meningkatkan mutu produk wisata seperti akomodasi, transportasi, hiburan, travel dan tour, dan pelayanan didalam desa wisata. Pembinaan desa wisata dilakukan dengan pendidikan serta pelatihan, arahan dari pemerintahan, dan memberikan rangsangan dengan tujuan terciptanya kondisi persaingan yang dapat meningkatkan mutu desa wisata.

2) Pembinaan masyarakat wisata

   Terdapat beberapa tujuan pembinaan masyarakat wisata sebagai berikut :

   a) Berhasil dalam memelihara hal positif dari masyarakat yang dapat meningkatkan pengembangan desa wisata.
   b) Mengurangi pengaruh buruk desa wisata
   c) Terjalinnya hubungan baik antara masyarakat desa dengan desa wisata.

3) Pemasaran

   Menyebarluaskan informasi desa wisata kepada khalayak umum dengan tujuan dapat meningkatkan kunjungan dari para wisatawan.

4) Penyebaran

Menyediakan jasa transportasi dan akses kepada para wisatawan yang berkunjung dengan cara mengikutsertakan biro perjalanan, tour dan travel, penerbangan, dan angkutan darat.

5) Komunikasi

Memberikan pelayanan informasi yang baik bagi wisatawan tentang informasi seputar desa wisata.

6) Pelayanan

Memberikan pelayanan terbaik kepada wisatawan dari awal sampai dengan akhir.

F. Metodologi Penelitian

1. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Penelitian yang peneliti lakukan merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan paradigma yang digunakan adalah paradigma konstruktivisme. Di dalam pendekatan fenomenologi, penelitian ini dilakukan dengan cara observasi dan wawancara secara langsung kepada narasumber. Peneliti memberikan penjelasan mengenai realistis keadaan dan tanpa ada penipuan data pada saat observasi dan wawancara.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang mengamati ilmu sosial dengan cara menganalisis fenomena socially meaningful action. Pengamatan yang dilakukan peneliti secara langsung

dan detil terhadap pola tingkah laku manusia dalam kegiatan sehari-hari. Analisis ini dilakukan agar dapat memberikan pemahaman dan penjelasan mengenai bagaimana pola tingkah laku sosial yang akan memenciptakan, mengartikan, dan menjaga dunia sosial. Pendekatan-pendekatan tersebut digunakan karena pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan cara observasi dan wawancara.

Penelitian deskriptif kualitatif ini memiliki tujuan untuk mengetahui dan menjabarkan bagaimana terbentuknya desa wisata dan mengetahui proses dan jenis pemberdayaan yang dilakukan.

2. Waktu dan Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Desa Kinahrejo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Diperkirakan penelitian ini membutuhkan total waktu keseluruhan selama 1 semester atau 6 bulan mulai dari penelitian ini dibuat.

3. Narasumber Penelitian

Dalam penelitian ini, sampel yang diambil menggunakan teknik purposive sampling. Wawancara yang akan dilakukan kepada sejumlah narasumber yang mengetahui betul dan berhubungan langsung dengan pemberdayaan yang mereka lakukan. Narasumber yang akan diwawancara harus memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut :

a. Warga asli Desa Wisata Kinahrejo

b. Wisatawan atau Desa Wisata Kinahrejo

c. Pengurus Desa Wisata Kinahrejo

d. Sehat jasmani dan Rohani

Maka dari itu peneliti telah mendapatkan narasumber berdasarkan kriteria diatas, yaitu :

a. Dadang Saptaji, 57 tahun, beliau menjabat sebagai Human Research and Development Desa Wisata Kinahrejo.

b. Adi Suyatno, 47 tahun, beliau menjabat sebagai Anggota didalam kepengurusan Desa Wisata Kinahrejo.

c. Warsito, 49 tahun, beliau adalah warga yang tinggal di Desa Wisata Kinahrejo

d. Fikri Almakmuri, 21 tahun, beliau adalah salah satu wisatawan yang berkunjung di Desa Wisata Kinahrejo.

4. Metode Pengumpulan Data

Untuk dapat memperoleh data-data yang dibutuhkan maka peneliti melakukan langkah-langkah pengumpulan data yang ada dengan menggunakan teknik pengambilan data yang sesuai dengan penelitian deskriptif kualitatif sesuai dengan jenis penelitian itu sendiri. Teknik ini digunakan dengan tujuan agar data yang didapatkan sesuai dan akurat. Berikut jenis-jenis data yang akan dikumpulkan oleh peneliti:

a. Data Primer

1) Wawancara

Wawancara yang dilakukan melalui proses tanya jawab dengan bertatap muka langsung bersama narasumber untuk memperoleh data yang akurat. Wawancara yang dilakukan berdasarkan pedoman interview guide yang telah disusun oleh peneliti dengan tujuan agar kegiatan wawancara dapat terstruktur dan mendalam serta memfokuskan pertanyaan pada persoalan sesuai rumusan masalah penelitian.

2) Observasi

Melakukan pengumpulan data dengan mengamati proses-proses yang terjadi. Observasi yang akan dilakukan oleh peneliti adalah observasi langsung mengamati objek.

b. Data Sekunder

Teknik pengumpulan data sekunder yakni melalui dokumentasi yang dilakukan dengan cara melakukan pengumpulan data dan informasi berupa foto dan rekaman percakapan. Data sekunder didapat dari referensi, buku, internet, literatur, dan juga dari sumber lainnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini.

5. Metode Analisis Data

Setelah, proses pengumpulan data, selanjutnya dilakukan analisi data untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Analisis yang dilakukan memakai cara mengelompokkan data,

mensistesiskan data, dan mencari apa saja yang penting lalu mempelajarinya, kemudian dapat dijelaskan kepada orang lain.

Analisi data yang dilakukan menggunakan model analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Model analisi ini terbagi menjadi tiga langkah, antara lain :

a. Pengumpulan Data

   Data Kualitatif adalah jenis data yang berupa kata-kata, foto, dsb.. Dalam penelitian ini data akan diperoleh melalui wawancara, observasi, studi pustaka dan dokumentasi.

b. Reduksi Data

   Proses ini dilakukan secara berulang selama penelitian berlangsung, sehingga dapat melengkapi penelitian ini. Peneliti dengan selektif memilih, menyederhanakan, mengabstraksi, dan merubah data agar didapatkannya hasil penelitian yang maksimal.

c. Penyajian Data

   Setelah melewati tahapan reduksi, maka tahapan selanjutnya adalah penyajian, agar dapat lebih mudah dipahami untuk melengkapi penelitian ini.

d. Penarikan Kesimpulan

   Hasil akhir dari tiga tahapan tadi (Pengumpulan, Reduksi, dan Penyajian). Peneliti akan dapat menarik kesimpulan dari penelitian ini.

6. Validitas Data

Pada penelitian kualitatif ini untuk menarik kesimpulan peneliti menggunakan sistem triangulasi. Melakukan pemeriksaan data dan memanfaatkan data yang lainnya sebagai data pendukung untuk menjadi pembanding dan pengoreksi bagi data tersebut.

7. Analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan bentuk analisis situasi dan kondisi yang bersifat deskriptif (memberi gambaran). Analisis ini menempatkan situasi dan kondisi sebagai faktor masukan, kemudian dikelompokkan menurut kontribusinya masing-masing. Analisa ini secara logis dapat membantu dalam proses pengambilan keputusan sehingga dapat digunakan sebagai alat efektif untuk menganalisis faktor- faktor yang dapat mempengaruhi sebuah organisasi, sebagai proses pengambilan keputusan untuk menentukan strategi.

Analisis SWOT terdiri atas empat komponen dasar, yaitu: Strengths (S) adalah situasi atau kondisi kekuatan organisasi atau program pada saat ini, weaknesses (W) adalah situasi atau kondisi kelemahan dari organisasi atau program pada saat ini, opportunities (O) adalah situasi atau kondisi peluang yang berasal dari luar organisasi, dan threats (T) adalah situasi ancaman bagi organisasi yang datang dari luar organisasi dan dapat mengancam eksistensi organisasi pada masa depan.

Untuk menganalisis secara lebih dalam tentang SWOT, maka perlu dilihat faktor eksternal dan internal sebagai bagian penting dalam analisis SWOT, yaitu:

a. **Faktor Eksternal**. Faktor eksternal ini mempengaruhi terbentuknya opportunities and threats (O and T). dimana faktor ini menyangkut dengan kondisi-kondisi yang terjadi di luar perusahaan yang mempengaruhi dalam pembuatan keputusan organisasi. Faktor ini mencakup lingkungan industri (industry environment), ekonomi, politik, hukum, teknologi, kependudukan, dan sosial budaya.
b. **Faktor internal**. Faktor ini akan mempengaruhi terbentuknya strength and weaknesses (S dan W) dimana faktor ini menyangkut kondisi yang terjadi dalam organisasi, dimana hal ini turut mempengaruhi terbentuknya pembuatan keputusan (decision making). Faktor internal ini meliputi semua manajemen fungsional: pemasaran, keuangan, operasi, sumber daya manusia, penelitian dan pengembangan, sistem informasi manajemen, dan budaya organisasi.

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Desa Wisata Kinahrejo

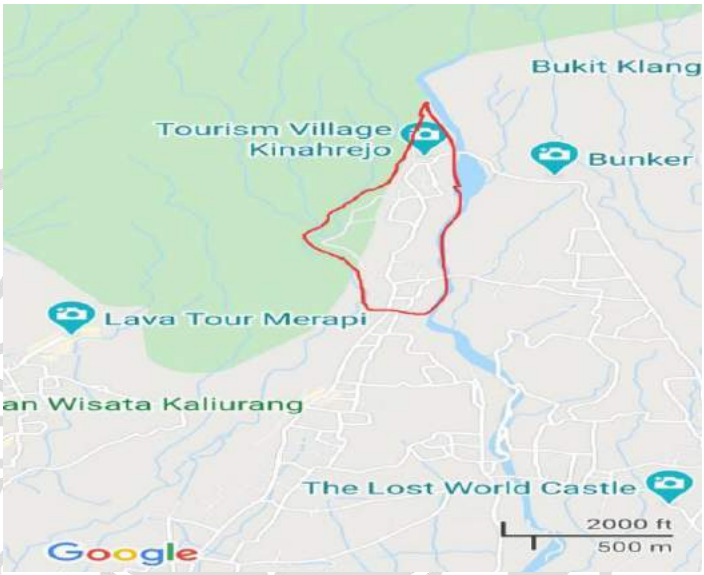
1. Gambaran Geografis dan Demografis Desa Wisata Kinahrejo

Desa Wisata Kinahrejo atau yang sering disebut Desa Kinahrejo merupakan desa yang terletak di kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, D.I. Yogyakarta. Desa Kinahrejo terletak dilereng Gunung Merapi. Desa Kinahrejo adalah desa terakhir yang berada dilereng Gunung Merapi dan menjadikan Desa Kinahrejo sebagai desa tertinggi diprovinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan ketinggian 1.100 meter diatas permukaan laut. Desa Kinahrejo memiliki jarak 4,5 kilometer dari atas puncak Gunung Merapi. Desa Wisata Kinahrejo memiliki luas 42 ha dan dihuni 261 jiwa penduduk. Kondisi geografis Desa Kinahrejo berupa pemukiman dan tanah ladang yang memiliki kemiringan 30 derajat sampai dengan 45 derajat. Batas-batas wilaya Desa Kinahrejo yaitu:

a. Utara: berbatasan dengan hutan / Gunung Merapi.
b. Selatan: berbatasan dengan Desa Pangukrejo.
c. Timur: berbatasan dengan Kaliadem
d. Barat: berbatasan dengan Hutan Merapi

Gambar 1. Peta Lokasi Desa Wisata Kinahrejo

Sumber: *Software Google Maps*



Karena letak Desa Wisata Kinahrejo yang berada dilereng Gunung Merapi, membuat Desa Wisata Kinahrejo masuk kedalam kategori KRB III. KRB merupakan singkatan dari Kawasan Rawan Bencana, dan kategori III adalah kawasan yang terkena dampak dari awan panas, aliran lava, guguran batu, lontaran lava pijar dan hujan abu lebat. Desa Kinahrejo juga dikelilingi oleh hutan yang masih sangat lebat dan juga jurang-jurang yang menjadi jalur aliran lahar panas.

Daerah Desa Wisata Kinahrejo terdiri dari pemukiman warga, peternakan, pusat wisata merapi tour (jeep dan trail), jurang, sungai, dan juga hutan. Akses jalan menuju Desa Wisata Kinahrejo yang terletak dikaki Gunung Merapi memiliki jarak tempuh sekitar 25 Kilometer dari pusat Kabupaten Sleman dengan waktu tempuh 30 menit. Sedangkan jarak tempuh dari pusat Kota Yogya sekitar

35 Kilometer dengan waktu tempuh 45 menit sampai dengan 1 jam dengan catatan Kota Yogya sedang didalam masa liburaa. Akses jalanan di Desa Wisata Kinahrejo sudah sangatlah baik dengan jalanan yang teraspal walaupun masih banyak jalanan yang berlubang dan jalanan yang rusak. Akses diareal wisatanya sendiri lebih banyak jalanan berpasir kerikil dengan diselingi aliran air kecil (sungai kecil) dan juga batu-batuan sisa dari erupsi gunung merapi.

Kontur tanah yang ada di Desa Wisata Kinahrejo berpasir kerikil yang memiliki kelembaban tinggi sehingga memungkinkan warga untuk bercocok tanam dengan catatan tumbuhan yang bisa hidup ditanah berpasir kerikil dan juga tanaman yang cocok untuk ditanam didataran tinggi seperti tanaman kopi, coklat dan tembakau. Karena kontur tanah yang seperti ini maka Desa Wisata Kinahrejo sangatlah cocok menjadi tempat wisata yang memakai kendaraan offroad.

Letak desa yang berada diketinggian 1.100 mdpl, Desa Wisata Kinahrejo masuk kedalam kategori Zona Iklim C. Zona Iklim C adalah iklim sedang-basah yang memiliki suhu normal -3 derajat sampai dengan 26 derajat celcius. Akan tetapi untuk Indonesia sendiri dikarenakan Indonesia termasuk didalam iklim tropis suhu yang ada diIndonesia berkisar pada 31 derajat celcius yang tertinggi dan yang terendah 18 derajat celcius. Untuk Desa Wisata Kinarejo, suhu normalnya adalah 26 derajat jika siang terik dan 17 derajat celcius pada dini hari, akan tetapi jika sedang hujan suhu di Desa Wisata Kinahrejo bisa mencapai 15 derajat celcius.

Secara demografis, desa kinahrejo adalah desa yang berbeda dengan desa-desa pada umumnya karena desa kinahrejo adalah paling utara Kota Yogayakarta dan

langsung berbatasan dengan gunung merapi. Desa kinahrejo memiliki satu kesatuan antara penduduk dengan penduduk yang lainnya dan semangat gotong royong untuk membangun desa menjadi desa wisata. Desa kinahrejo terdiri dari 4 Rukun Tetangga (RT) dan 2 Rukun Warga (RW) dan memiliki 261 jumlah penduduk dan 54 penduduknya termasuk dalam kategori rentan (umur). (www.slemankab.go.id)

B. Sejarah Desa Wisata Kinahrejo

Desa Wisata Kinahrejo juga dikenal sebagai desa nya Mbah Maridjan sang kuncen gunung merapi. Sosok yang sangat dihormati bukan hanya di desa nya sendiri, akan tetapi se-kota Yogya pun sangatlah menghormati Mbah Maridjan dikarenakan menunjukan tanggung jawab pekerjaan sebagai kuncen gunung merapi sampai dengan akhir hayatnya. Mbah Maridjan lahir di Desa Kinahrejo sampai dengan akhir hayatnya. Desa Kinahrejo memiliki sejarah yang cukup panjang, berdiri selama 5 generasi dengan cikal bakal Bapak Amongrogo sebagai kepala desa pertama. Dilanjutkan dengan Amongdrono sebagai kepala desa kedua. Kepala desa ketiga dilanjutkan oleh Amongsari. Lalu dilanjutkan oleh Amongrejo dan yang terakhir generasi sekarang dilanjutkan oleh bapak Puji Sarono sebagai kepala Desa Kinahrejo. Penamaan Desa Kinahrejo itu sendiri berawal dari pada saat akan dijadikan pemukiman daerah Desa Kinahrejo merupakan hutan yang didominasi pohon Kina. Pohon kina itu sendiri adalah pohon yang menjadi sumber obat malaria. Sehingga akhirnya desa yang didirikan di tanah itu dinamakan Desa Kinahrejo. Sampai sekarang pun masih banyak ditemukan pohon-pohon Kina di desa tersebut.

Desa Wisata Kinahrejo sejatinya sudah ada dari tahun 1970an pertengahan, akan tetapi pada tahun itu belum resmi menyandang nama desa wisata. Pada tahun itu hanya sebatas tempat wisata biasa yang belum diolah masyarakat sekitar atau pemerintah. Pada tahun itu Desa Kinahrejo sudah dikenal sebagai tempat untuk rekreasi alam dan camping bagi para pelancong ataupun bagi para pecinta alam dikarenakan pemandangan alamnya yang dapat melihat gunung merapi. Lalu pada tahun 1994 tepatnya pada tanggal 22

November, Desa Kinahrejo menjadi salah satu desa yang terkena dampak dari awan panas atau *wedhus gembel*, yang mengakibatkan banyak korban meninggal dunia. Seketika semua kegiatan yang ada didesa yang berada dilereng gunung merapi lumpuh total, termasuk Desa Kinahrejo. Setahun berselang Desa Kinahrejo bangkit, akan tetapi minim kegiatan wisata dikarenakan waktu itu masih dalam kondisi pembangunan atau rekonstruksi desa.

Pada tahun 2001 bulan Februari merapi kembali erupsi, pada kejadian ini tidak ada korban jiwa, akan tetapi Desa Kinahrejo melakukan pengungsian dan mengakibatkan aktivitas desa kembali berhenti. Setelah kejadian ini selama 4 bulan, warga Desa Kinahrejo memulai kembali aktifitas seperti biasanya. Pada tahun 2001 aktifitas pariwisata di Desa Kinahrejo mulai berangsur naik dikarenakan imbas pemberitaan berita erupsi merapi dan mengekspos Desa Kinahrejo sebagai desa terdekat dari gunung merapi. Pada tahun itu wisata memakai mobil jeep masih belum ada, tetapi pada saat itu motor trail menjadi primadona wisata di daerah Desa Kinahrejo. Sensasi melihat gunung merapi dari dekat menggunakan motor trail menjadi ujung tombak pendapatan warga Desa Kinahrejo.

2010 tepatnya bulan Oktober menjadi tahun yang sangat kelam bagi warga Desa Kinahrejo dikarenakan merapi yang erupsi dan menjadikan erupsi merapi terparah. Total 347 korban yang meninggal pada kejadian waktu itu berdasarkan informasi dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). Desa Kinahrejo pun luluh lantak disapu awan panas. Pada kejadian itu sang juru kunci merapi pun menjadi salah satu korban keganasan awan panas erupsi merapi. Kondisi ini menjadikan daerah Desa Kinahrejo menjadi tidak bisa dihuni, karena pada waktu itu merapi sedang dalam status Awas

(Level IV) yang dapat diartikan bahwa merapi dapat meletus. Kondisi ini bertahan sampai dengan pertengahan bulan November.

Seketika Desa Kinahrejo berubah menjadi tempat wisata yang paling ramai didatangi wisatawan lokal. Karena banyaknya yang ingin tahu keadaan langsung desa yang paling terdampak oleh letusan gunung merapi. Banyaknya relawan dan para wisatawan yang dapat menjadikan momen berduka ini menjadi sebuah peluang bagi para warga Desa Kinahrejo untuk memulai kembali kehidupan desa seperti sedia kala. Para warga yang mengungsi ditempat pengungsian harus mencari cara agar dapat bertahan hidup, salah satunya dengan menjadi tour guide bagi para wisatawan yang ingin tau kondisi merapi saat itu. Dan dari hal ini, Desa Kinahrejo berkembang menjadi destinasi wisata nomor satu pada tahun 2010.

Membaiknya keadaan desa pada awal 2011 dimanfaatkan para warga desa untuk relokasi Desa Kinahrejo ke tempat yang lebih aman. Dan pada 5 Mei 2011 terbit Peraturan Bupati Sleman Nomor 20 Tahun 2011 tentang KRB (Kawasan Rawan Bencana) Gunung Api Merapi yang menyatakan bahwa Pedukuhan Pelemsari, Pangukrejo, Kaliadem, Petung, Jambu, Kopeng, Kalitengah Lor, Kalitengah Kidul, dan Srumen dilarang untuk dibangun pemukiman. Juli 2011 menjadi lembaran baru bagi warga Desa Kinahrejo. Desa Kinahrejo resmi direlokasi di Karangkendal yang berjarak 3 kilometer dari Kinahrejo. Pembangunan Desa Kinahrejo rampung pada tahun 2012 dan menjadi sebuah perkampungan baru bagi 82 keluarga asal Desa Kinahrejo.

Tahun 2011 sampai dengan sekarang menjadi tahun keemasan bagi warga Desa Kinahrejo. Erupsi merapi 2010 tidak menjadikan warga Desa Kinahrejo menyerah untuk kembali membangun desa seperti sediakala. Dengan mulai membaiknya perekonomian desa membuat pertumbuhan dibidang pariwisata meningkat. Wisata yang menjadi ujung

tombak dari Desa Kinahrejo adalahan Lava Tour atau yang biasa disebut oleh masyarakat Jip Merapi. Pada mulanya wisata dengan mobil jip didaerah bekas bencana merapi mulai ada pasca erupsi merapi tahun 2010 lebih tepatnya pada pertengahan tahun 2011. Bermula dari kendaraan untuk mengantarkan para relawan menuju lokasi bencana menjadi salah satu kendaraan pariwisata paling diminati di Kota Yogya. Dengan banyaknya wisatawan yang berminat untuk merasakan sensasi melihat gunung merapi dan lokasi "sejarah" erupsi merapi dengan mobil jip, menjadi peluang baru bagi masyarakat Desa Kinahrejo. Dan dengan adanya wisata Lava Tour, membuka peluang usaha bagi para masyarakat Desa Kinahrejo seperti juru parkir, toko kelontong, rumah makan, dan lain lainnya.

C. Potensi dan Daya Tarik Desa Wisata Kinahrejo

Daya tarik wisata Desa Kinahrejo sangatlah beragam, pada dasarnya wisata dan daya tarik Desa Kinahrejo berpusat pada wisata alam dan wisata sejarah yang ada di Desa Kinahrejo. Wisata di Desa Wisata Kinahrejo terbagi menjadi 2 objek, yang pertama adalah objek wisata berdasarkan pemandangan alam berupa gunung Merapi. Wisata pemandangan ini dieksplorasi lagi oleh masyarakat sehingga menemukan bahwa banyaknya potensi pariwisata yang dapat dikembangkan Desa Kinahrejo sebagai Desa Wisata. Daya tarik wisata desa kinahrejo berupa wisata menjelajah alam, wisata adrenalin, dan agrowisata peternakan. Objek kedua adalah objek wisata berdasarkan sejarah dan budaya yang ada di Desa Kinahrejo, wisata sejarah ini berpusat kepada sejarah Desa Kinahrejo sebagai desa tempat tinggal Mbah Maridjan sang juru kunci gunung Merapi. Sedangkan wisata budaya yang ada di Desa Kinahrejo berpusat pada Desa Kinahrejo menjadi bagian dari Keraton Ngayogyakarto.

1. Wisata Jelajah Alam

Wisata alam ini pada dasarnya menjelajahi alam disekitar Desa Kinahrejo yang berada di kaki gunung Merapi. Wisata jelajah alam ini lebih mengedepankan kegiatan alam seperti camping, outbond, susur sungai dan trekking sekitar Desa Wisata Kinahrejo yang tentunya sudah sesuai dengan prosedur yang aman. Wisata jelajah alam lebih diperuntukkan bagi kegiatan pramuka maupun instansi-instansi yang beranggotakan lebih dari 30 orang.

2. Wisata Adrenalin

   Wisata adrenalin adalah wisata yang menciptakan suasana atau suatu kondisi yang dapat memacu adrenalin bagi para pelakunya. Wisata adrenalin yang ada di Desa Wisata Kinahrejo berupa jasa mobil jip dan motor trail untuk mengantarkan wisatawa melihat wilayah-wilayah Desa Kinahrejo yang terdampak dari erupsi gunung merapi. Wisata mobil jip dan motor trail memiliki rute melewati daerah bekas Desa Kinahrejo yang telah rata dengan tanah dikarenakan erupsi Merapi, trek jalanan off road yang terjal serta melewati jalur sungai yang sudah mengering dan menyisakan sisa-sisa batuan erupsi Merapi.

3. Agrowisata

   Agrowisata adalah pariwisata yang memiliki tujuan berwisata di daerah pertanian. Dalam hal pertanian dapat juga diartikan secara luas seperti pertanian milik rakyat, peternakan, dan perkebunan. Agrowisata memiliki tujuan untuk mengembangkan sumber daya alam yang dimiliki suatu daerah. Di Desa Wisata Kinahrejo sendiri terdapat pelestarian pohon kina, karena pohon kina dipercaya dapat dipercaya mengatasi penyakit malaria. Selain malaria, pohon kina juga dipercaya dapat mengatasi penyakit perut ataupun flu. Info terbaru yang peneliti dapat pohon kina sedang dikembangkan oleh pemerintah sebagai obat untuk Covid-19 atau virus

corona. Selain pelestarian pohon kina Desa Kinahrejo juga memiliki peternakan sapi komunal yang diproyeksikan dapat menjadi agrowisata unggulan Desa Wisata Kinahrejo.

4. Wisata Sejarah Desa Kinahrejo

   Wisata sejarah adalah perjalanan rekreasi ke tempat-tempat yang memiliki nilai-nilai sejarah. Di Desa Kinahrejo terdapat wisata sejarah yang berbeda dari tempat wisata lainnya karena di desa ini terdapat museum rumah Mbah Maridjan. Dimusem ini terdapat sisa-sisa saksi bisu keganasan gunung merapi pada tahun 2010, seperti motor, sepeda, dan barang-barang yang terkena dampak dari awan panas ada pula foto-foto setelah bencana 2010 yang dipajang didingding musem. Museum ini pada dasarnya adalah rumah sang kuncen merapi yaitu Mbah Maridjan, setelah Mbah Maridjan wafat, rumah bekas peninggalan beliau dialih fungsikan menjadi museum dan dikelola oleh warga dan juga adik kandung dari Mbah Maridja yaitu Ibu Udi. Museum ini bertujuan untuk mengenang sang juru kunci merapi yaitu Mbah Maridjan dan juga seluruh warga yang menjadi korban keganasan letusan gunung merapi pada Oktober 2010.

5. Wisata Budaya Desa Kinahrejo

   Wisata budaya adalah perjalanan rekreasi untuk menambah wawasan atau mempelajari budaya daerah tersebut. Desa Wisata Kinahrejo juga terkenal akan wisata budaya upacara labuhan merapi. Upacara adat yang diadakan setiap tanggal 30 rajab ini berlangsung selama 2 hari. Labuhan merapi diadakan untuk memperingati Jumenengan Dalem Sri Sultan Hamengkubuwono ke X sebagai bentuk rasa syulur dan juga doa bagi keselamatan raja keraton Ngayogyakarto Hadiningrat. Inti dari diadakan ucapara ini adalah memanjatkan puji syukur kepada

Tuhan YME dan juga sebagai tanda penghormata kepada leluhur keraton Ngayogyakarto Hadiningrat.

Selain daya tarik wisata, desa kinahrejo juga memiliki beberapa potensi yang sudah ada dan dijaga oleh masyarakat setempat. Desa kinahrejo sendiri tidak bisa dipisahkan dari bayang-bayang megahnya Gunung Merapi. Potensi ini jika dimanfaatkan dapat menjadi salah satu daya tarik bagi para pelancong untuk mengunjungi desa kinahrejo. Beberapa potensi desa wisata kinahrejo sebagai berikut:

1. Wayang Kulit
2. Sentra Tari Adat Jawa
3. Tari Jathilan
4. Wisata Kuliner
5. Trek Hiking (Trek Jalan Kaki)
6. Areal Rekreasi (Taman Bermain)
7. Areal Sepeda Gunung (Down Hill)

D. Sarana dan Prasarana

Sebagaimana dijelaskan di Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa sarana adalah alat ataupun media yang dipakai dalam mencapai sebuah maksud dan tujuan. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang mempunyai maksud untuk menunjang suatu proses. Setelah dari bencana erupsi Merapi tahun 2010, tingkat perkonomian di desa kinahrejo pun mulai membaik. Setiap tahun desa kinahrejo mengalami kenaikan pengunjung, yang dapat dibilang sangat signifikan. Meningkatnya jumlah wisatawan yang datang setiap tahunnya ditanggapi secara positif oleh para warga desa kinahrejo. Dan sebagai desa wisata yang mengusung konsep adventure sejarah Desa Wisata

Kinahrejo diharuskan menyediakan sarana dan prasarana yang baik dari segi kualitas dan kuantitas yang dapat menunjang berbagai macam kegiatan yang akan dilakukan oleh para wisatawan. Dengan baiknya sarana dan prasarana maka akan berimbas pada kenaikan jumlah pengunjung serta semakin dikenalnya desa kinahrejo sebagai salah satu desa wisata yang unggulan di kota Yogyakarta. Sarana dan prasarana yang sekarang ada di desa kinahrejo sudah terbilang mencukupi. Berikut fasilitas yang dimiliki desa wisata kinahrejo:

1. Rest Area
2. Zona Parkir Mobil
3. Zona Parkir Motor
4. Toilet Umum
5. Gardu Pandang
6. Home Stay
7. Base Camp Lava Tour
8. Masjid
9. Warung Makan
10. Pusat Souvenir dan oleh-oleh
11. Areal Outbond
12. Areal Offroad (Jeep dan Trail)
13. Gazebo
14. Ojek
15. Tour Guide
16. Pusat Informasi
17.

E. Profil Desa Wisata Kinahrejo

Nama Desa Wisata : Desa Wisata Kinahrejo

Nama Dusun : Kinahrejo

Alamat Desa : Jalan Kinahrejo Km. 22, Kinarejo

Kecamatan : Cangkringan

Kabupaten : Sleman

Provinsi : Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)

Titik Koordinat : 7˚34’57 LS dan 110˚26’38 BT

F. Visi dan Misi Desa Wisata Kinahrejo

1. Visi:

   Menciptakan sebuah desa wisata yang berkualitas serta menjadi desa wisata unggulan dan dapat bermanfaat dalam bidang rekreasi maupun bidang edukasi.

2. Misi:

   a. Meningkatkan kesejahteraan seluruh masyarakat melalui desa wisata
   b. Melestarikan sejarah dan budaya yang ada di desa kinahrejo
   c. Meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) desa kinahrejo
   d. Menjadikan desa kinahrejo menjadi desa wisata unggulan
   e. Membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat desa kinahrejo

BAB III

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata Kinahrejo

1. Aktivitas Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata Kinahrejo

Pariwisata adalah sektor ekonomi potensial yang menyumbang pertumbuhan ekonomi. Beberapa negara yang semula berbasis pertanian mulai beralih menjadi negara yang berbasis pariwisata dan berdampak pada pertumbuhan ekonomi dari yang rendah menuju sedang. (Durbarry, 2003: 927) Pariwisata juga dianggap sebagai katalis pertumbuhan ekonomi suatu wilayah hingga level daerah. (Briedenhann dan Wickens, 200: 17). Pariwisata juga telah terbukti meningkatkan mata pencaharian masyarakat hingga peningkatan kemanfaatan local melalui pengembangan potensi masyarakat lokal. (Ashley, 2000: 3) Pemberdayaan masyarakat menurut Ginanjar Kartasasmita dilihat sebagai sebuah strategi pembangunan masyarakat yang berdimensi kerakyatan. Menurutnya pemberdayaan masyarakat adalah strategi kerakyatan yang bertolak pada potensi masyarakat yang mampu dikembangkan. (Ginanjar, 1996: 14)

Berdasarkan pendapat Ginanjar di atas desa wisata kinahrejo hadir karena melihat potensi masyarakat setempat yang mampu dikembangkan yakni adanya sisa letusan Gunung Merapi dan juga nama besar Mbah Maridjan yang menjadi satu daya Tarik wisata tersendiri di Kinahrejo. Potensi tersebut terlihat bukan karena serta merta namun karena adanya keterpurukan yang hadir akibat erupsi Merapi tahun 2010 yang mana masyarakat setempat kehilangan asset dan mata pencaharian. Desa wisata Kinahrejo hadir sebagai momentum kebangkitan masyarakat. Semula masyarakat Kinahrejo kehilangan harta benda serta ternak mereka akibat erupsi, namun kini mereka

bangkit dengan mengandalkan pariwisata yang hampir keseluruhannya adalah pariwisata yang memperlihatkan sisa erupsi merapi. Desa wisata Kinahrejo kini menjadi salah satu destinasi wisata di Yogyakarta yang cukup digemari oleh wisatawan.

Menurut Friedmann pemberdayaan (*empowerment*) muncul dengan dua premis mayor yakni kegagalan dan harapan. Pemberdayaan muncul akibat adanya kegagalan seperti gagalnya model pembangunan ekonomi, permasalahan kemiskinan hingga permasalahan lingkungan yang berkelanjutan. Premis kedua yakni harapan adanya alternatif-alternatif pembangunan. (Friedmann, 1992:8) Sejalan dengan pendapat Friedmann tersebut pemberdayaan pada desa wisata Kinahrejo muncul akibat kegagalan yang mana disini adalah kegagalan proses ekonomi masyarakat akibat adanya erupsi Merapi yang kemudian memunculkan harapan pulihnya perekonomian bahkan pusat perekonomian berbasis pariwisata. Data yang penulis temukan berdasarkan wawancara dengan Adi Suyatno yang merupakan anggota Desa wisata Kinahrejo menyatakan bahwa alasan bergabungnya masyarakat di dalam Desa Wisata adalah:

> "karena saya warga sini dan waktu itu saya diajak, jadi yaudah saya ikut saja. Dan juga kami ini kan sama sama terpuruk akibat bencana meletusnya Merapi itu ya kenapa enggak kita sama sama membangun Kinahrejo menjadi Desa wisata begitu. Sebagian besar kami anggota kan jadi korban letusan erupsi." (Wawancara, Adi Suyatno, 8 Juli 2020)

Menurut Mardikanto bahwa dalam sebuah pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari berbagai sisi yakni pertama menciptakan iklim yang memungkinkan berkembangnya masyarakat. Kedua dalam upaya meningkatkan kemampuan masyarakat dapat melalui bantuan dana, pembangunan prasarana fisik atau sosial dan juga pelatihan untuk pengembangan masyarakat tersebut. Ketiga membangun hubungan

kemitraan yang seimbang untuk mencegah persaingan tidak sehat sesama masyarakat. (Mardikanto, 2013:15) sedangkan menurut Sulistiyani Proses Pemberdayaan meliputi:

1) Proses Penyadaran : Proses yang tertuju pada masyarakat yang diberdayakan agar sadar akan hak memiliki sesuatu, menyadarkan masyarakat adalah hal yang paling pertama dilakukan didalam proses pemberdayaan masyarakat.
2) Proses Pengkapasitasan : Proses ini dapat dikatakan sebuah proses yang menemukan potensi-potensi yang dimiliki masyarakat. Proses pengkapasitasan terdiri dari tiga jenis proses. Pertama, proses pengkapasitasan individu atau kelompok. Kedua, rekonstruksi struktur organisasi agar dapat mengimbangi proses yang pertama. Ketiga, pengkapasitasi sistem nilai, dengan membuat peraturan-peraturan diantara masyarakat itu sendiri.
3) Prosesn Pendayaan : Proses akhir dari pemberdayaan, masyarakat akan diberikan kekuasaan, otoritas, daya, dan peluang yang disesuaikan dengan potensi-potensi yang terdapat dimasing masing individu/kelompok masyarakat

Berdasarkan teori di atas, akitivitas di Desa Wisata Kinaherjo sendiri berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis dapat adalah sebagai berikut:

Proses penyadaran dan pengkapasitasan

Proses penyadaran diawali dengan proses survey untuk mengetahui potensi yang ada di dalam Desa Kinahrejo. Konteks terkini proses penyadaran diawali dengan kesamaan nasib pasca letusan Gunung Merapi yang kemudian menyusun satu kepengurusan untuk membentuk desa wisata Kinahrejo. Proses ini dilakukan lebih kepada bagaimana

masyarakat Kinahrejo menyadari potensi wisata yang ada dan turut serta berpartisipasi di dalamnya.

Proses pengkapasitasan individu di Desa Wisata Kinahrejo dimulai dengan pembangunan komunikasi antar warga. Proses pengkapasitasan individu pertama dilakukan dengan membangun komunikasi antar masyarakat setempat dari semua dusun yang ada kemudian memetakan kapasitas sumber daya manusia untuk kemudian dijadikan pengurus di Desa wisata Kinahrejo. Setelah para individu terkumpul lalu dibentuklah kepengurusan Desa wisata Kinahrejo yang disusun berdasarkan musyawarah mufakat. Syarat menjadi anggota desa wisata Kinahrejo yakni siapa saja warga yang memiliki semangat dan keinginan untuk berkontribusi bagi kebaikan dan kemajuan Desa Wisata Kinahrejo namun diutamakan adalah warga Kinahrejo.

Hasil observasi yang terakhir adalah Proses Pendayaan yang terjadi di Desa Wisata Kinahrejo. Peneliti mendapatkan banyak data dari hasil observasi yang dilakukan pada proses pendayaan, maka dari itu peneliti akan lebih fokus membahas proses pendayaan.

Proses Pendayaan

Proses pendayaan adalah proses terakhir dari pemberdayaan masyarakat. Proses pendayaan dapat diukur dari berjalannya desa wisata dengan sistem yang telah dibangun bersama dalam dua proses sebelumnya yakni proses penyadaran dan pengkapasitasan. Proses pendayaan tidak akan terjadi tanpa adanya proses penyadaran dan pengkapsitasan. (Sulistiyani, 2004:43) Proses pendayaan di desa wisata Kinahrejo diawali dengan proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Berikut penjelasan masing-masing proses pendayaan:

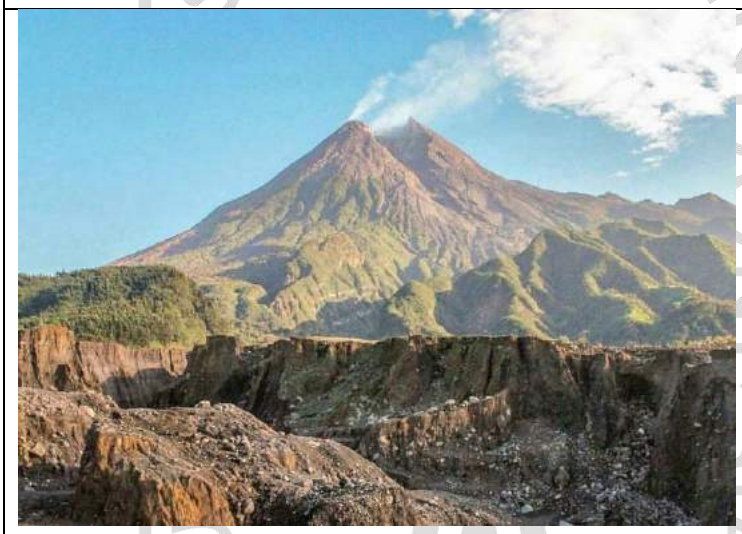
a) Perencanaan

Perencanaan di Desa Wisata Kinahrejo dilakukan oleh anggota desa wisata Kinahrejo dengan agenda pertama pencarian potensi-potensi yang ada akibat ramenya antusias masyarakat yang ingin melihat sisa letusan Merapi yang kemudian terpilih beberapa lokasi untuk dijadikan tempat wisata yakni rumah tempat meninggalnya Mbah Maridjan, Musem Batu Wajah Manusia, Museum, Kali Adem, Sungai Gendol, Batu Gajah, Mata Air Panas Sungai Kuning dan juga bekas bumi camping Gladaksari. Selain potensi wisata alam juga terdapat wisata kebudayaan yakni uyon-uyon, acara labuhan dan juga jathilan. Beberapa lokasi wisata ini lahir akibat penggalian potensi yang dilakukan masyarakat anggota desa wisata kecuali wisata budaya labuhan yang memang sudah turun temurun.

Gambar 2

Wisata Di Desa Kinahrejo

	Desa Wisata Kinahrejo
	Batu Wajah Manusia

	Bungker Kaliadem
	Spot Foto Kaliadem
	Lava Tour Merapi

	Museum Merapi
	Sungai Gendol yang dijadikan spot foto dengan latar penambang pasir

	Rumah Mbah Maridjan
	Labuhan Merapi

Sumber : dokumentasi penulis

Penentuan lokasi wisata melalui perencanaan yang matang karena kemudian penentuan lokasi wisata akan menentukan keberlangsungan wisata itu sendiri. Kedua, setelah potensi tergali dan ditentukan pemilihan lokasi wisata maka diadakan perencanaan utuk pelaksanaan desa wisata yang dilakukan melalui rapat bulanan dan

rapat tertentu berdasarkan kesepakatan jika terjadi hal-hal yang mendesak ingin dilakukan seperti kondisi hari raya atau peringatan hari besar lainnya.

Gambar 3

Rapat Bulanan Anggota Desa Wisata Kinahrejo



Sumber: dokumentasi penulis

Rapat bulanan diadakan setiap awal bulan dengan agenda perencanaan agenda bulanan dengan melihat evaluasi satu bulan yang lalu. Rapat bulanan dihadiri oleh semua anggota desa wisata Kinahrejo dari berbagai sektor baik pemuda maupun dewan Pembina. Sedangkan rapat untuk kondisi tertentu missal rapat yang diagendakan untuk menyambut acara tertentu misal labuhan atau rapat menuju hari jadi Kabupaten Sleman dan lainnya.

Gambar 4

Rapat dan persiapan Agenda Labuhan



Sumber : Dokumentasi Pengurus Desa Wisata Kinahrejo

b) Pelaksanaan

Aktivitas pelaksanaan adalah aktivitas proses pemberdayaan di lingkungan desa wisata. Pelaksanaan pemberdayaan adalah keseluruhan kegiatan yang menunjang berlangsungnya desa wisata dengan melibatkan masyarakat guna mencapai tujuan dari pemberdayaan itu sendiri. Pelakasanaan pemberdayaan di desa wisata Kinahrejo diawali dengan pengorganisiran seluruh masyarakat agar terlibat dalam semua kegiatan desa wisata melalui ajakan untuk tergabung menjadi pengurus. Ajakan tidak hanya selesai di pengurus Desa wisata namun kepada seluruh masyarakat untuk berperan aktif dalam menjaga lingkungan desa dan terlibat dalam organisasi supaya tujuan dari pemberdayaan tercapai. Sebagaimana disebutkan oleh Mardikanto bahwa pemberdayaan masyarakat adalah sebuah paradigma alernatif

pembangunan untuk membawa masyarakat mandiri dan berdaya dengan upaya pensejahteraan sebagai hal yang utama. Proses pemberdayaan tentunya membutuhkan peran partisipasi masyarakat. Adapun program untuk mensejahterakan masyarakat guna membawa masyarakat mandiri diawali dengan pelatihan dalam tubuh organisasi. Berikut pernyataan dari Dadang selaku pengurus Desa wisata.

> "Awalnya kami melakukan pencarian potensi-potensi yang ada didesa, lalu kami cari hambatannya apa saja, pasti kan ada hambatan, nah kami identifikasi dahulu apa yang menjadi hambatannya, lalu kami selaku pengurus mendiskusikan bagaimana solusinya. Setelah itu kami selaku pengurus menanamkan komitmen untuk membangun Desa Kinahrejo ini menjadi desa wisata. Lalu kami lakukan pelatihan organisasi dan manajemen wisata yang didalamnya terdapat pengurus dan anggota-anggota, setelah itu baru kami mulai bergerak yang terbagi-bagi, ada yang mengurus masalah dilapangan seperti pembukaan lahan atau penambahan fasilitas, ada juga yang mengurus permasalahan promosi yang bertujuan agar desa wisata ini dilirik oleh pemerintah dan investor-investor serta menarik minat wisatawan." (Wawancara, Dadang Saptaji, 8 Juli 2020)

Gambar 5

Wawancara dengan Narasumber Dadang Saptaji



Melihat apa yang dikatakan oleh Dadang bahwa jika dikerucutkan kegiatan yang dilakukan dalam rangka pemberdayaan masyarakat terdiri dari organisasi, teknis lapangan, marketing dan ekonomi. Secara umum semua kegiatan tersebut terhubung satu sama lain karena sama sama bertujuan untuk pemberdayaan masyarakat desa wisata untuk perbaikan masyarakat.

Pertama, kegiatan organisasi di desa wisata kinahrejo dijalankan berdasarkan kesepakatan bersama dengan anggota atau pengurus organisasi. Pemberdayaan tanpa sokongan organisasi yang kuat adalah satu pemberdayaan yang sia-sia. Kunci

dari keberhasilan pemberdayaan masyarakat adalah dalam tubuh organisasi. Mengajarkan dan membimbing masyarakat didalam program-program pemberdayaan serta mengikutsertakan para masyarakat kedalam program-program tersebut mulai dari proses perencanaan sampai dengan proses akhir adalah kunci dari keberhasilan pemberdayaan masyarakat. (Pratiwi, 2017:9-14). Di Kinahrejo dalam rangka membangun desa wisata yang kuat maka dilakukan pelatihan di internal organisasi maupun masyarkat karena sebagai obyek pembangunan, masyarakat berhak menerima berbagai program pembangunan tanpa adanya ekploitasi. Sebagai sasaran dari pembangunan, masyarakat berhak mendapatkan informasi, kursus, pelatihan, proyek-proyek pembangunan yang mengarah pada peningkatan ketrampilan fisik maupun ketrampilan berfikir dalam berusaha untuk perbaikan kehidupan dan kesejahteraannya, harkat dan martabatnya sebagai manusia. (Indardi, 2010:67) Adapun bentuk pelatihannya bermacam-macam, menurut Dadang ia menyatakan bahwa:

> "Waktu itu saya lupa tepatnya yang jelas itu dibulan maret tahun ini (2019) kami mendapat pelatihan safety K3 dari Dinas Pariwisata, ya kalau prosesnya ya biasa mas, kami datang ke acara seminar selama dua hari, disitu kami diberi materi tentang safety lalu dihari ke tiga kami melakukan praktek lapangan." (Wawancara, Dadang Saptaji, 8 Juli 2020)

Gambar 6

Pelatihan K3 dari Dinas Pariwisata



Sumber : dokumentasi pengurus

Selain pelatihan K3 dari dinas pariwisata juga terdapat pelatihan dari BPBD, berikut pernyataan Dadang:

> "Program yang sudah jalan ada pelatihan lapangan camping ground, untuk pelatihan camping ground ini kami bekerjasama dengan BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah) mengenai tanggap bencana, apabila terjadi bencana alam decamping ground." (Wawancara, Dadang Saptaji, 8 Juli 2020)

Gambar 7

Pelatihan Tanggap Bencana



Sumber : dokumentasi pengurus

Selain program itu juga ada program untuk reorganisasi yakni berupa pelatihan kepengurusan untuk anak-anak muda di Kinahrejo. Dadang menyatakan bahwa:

"Sebenarnya ada satu lagi program pemberdayaan yang selalu kami jalankan yaitu progeam sadar Kinahrejo. Jadi program ini bertujuan agar pemuda-pemudi asli Desa Kinahrejo menjadi bibit-bibit penerus yang dapat melestarikan Desa Kinahrejo sebagai desa wisata." (Wawancara, Dadang Saptaji, 8 Juli 2020)

Gambar 8

Program sadar Kinahrejo



Sumber : dokumentasi penulis

Kedua Program Teknis Lapangan adalah proses pemberdayaan masyarakat untuk memastikan berjalannya kegiatan pemberdayaan di lapangan dari sisi infrastruktur. Kegiatan yang dilakukan adalah pengecekan infratruktur dan pembangunan infrastruktur seperti jalan dan penerangan hingga objek wisata. Pengadaan infratruktur di desa wisata kinahrejo adalah dengan memanfaatkan anggaran dari retribusi pariwisata karena adanya penetapan wilayah KRB III (Kawasan rawan bencana) oleh Pemerintah Kabupaten Sleman didasarkan pada itikad untuk melindungi dan memberikan rasa aman pada masyarakat agar terhindar dari bahaya erupsi Merapi. Kebijakan tersebut diimplementasikan pada tahun 2015 melalui peraturan Bupati Kabupaten Sleman tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Daerah Tahun 2015-2025. Perda yang diterbitkan tidak lagi mengakomodasi Desa Wisata Kinahrejo dalam perencanaan tujuan

wisata yang berdampak tak ada bantuan dana dari Pemerintah. Atas peraturan tersebut kemudian terdapat negosiasi dengan syarat bahwa tetap menjaga keamanan berpariwisata dan juga kemandirian anggaran pengelolaan pariwisata di bawah koordinasi pemerintah desa.

Gambar 9

Warga Bergotong Royong Membangun Jalan



Sumber : dokumentasi pengurus

Ketiga, Marketing atau pemasaran dilakukan bersama oleh pengurus melalui mulut ke mulut dan juga via media sosial pengurus. Keempat ekonomi, kegiatan

ekonomi diawali dengan pencarian potensi dan juga pelatihan bagi Usaha Mikro Kecil Menengah di Kinahrejo yang kemudian setelah disortir akan dipilih beberapa UMKM yang dijadikan produk unggulan salah satunya adalah jahe instan Merapi dan juga petnak Pernik khas Yogyakarta yang diperjualbelikan. Pelatihan UMKM juga dilaksanakan untuk kemudian tidak menimbulkan kecemburuan sosial akibat hanya produk tertentu yang dianggap unggulan.

Gambar 10.

Produk Unggulan Desa Wisata Kinahrejo

	Jahe Instan Merapi
	Kaos bertuliskan Yogyakarta sebagai oleh-oleh

	Camilan lereng Merapi dan aksesoris

Sumber : dokumentasi penulis

Kegiatan ekonomi tidak hanya sekedar pelatihan UMKM namun juga segala proses yang terjadi di desa wisata adalah satu rangkaian proses ekonomi. Hal tersebut sesuai dengan tujuan dari desa wisata yakni untuk memberikan kemandirian kepada masyarakat. Menurut pendapat Pratiwi (Pratiwi, 2017) bahwa sebuah pemberdayaan masyarakat harus membantu masyarakat dengan memberi informasi sebaik mungkin terkait dengan modal dan sarana prasarana. Proses pemberdayaan masyarakat berhasil di desa Kinahrejo dapat dilihat dari potensi ekonomi yang didapatkan darinya.

Potensi ekonomi yang hadir akibat dari pemberdayaan masyarakat desa wisata adalah terbentuknya unit usaha yang meningkatkan pendapatan masyarakat desa yakni dari Jeep Lava Tour, ojek Merapi, penyewaan motor trail dan juga tour guide. Selain itu juga dari uang retribusi parkir. Semua retribusi diurus sedemikian rupa dengan melibatkan pemerintah desa. Selain perekonomian yang timbul dari wisata yang kemudian dikelola oleh pengurus desa wisata mereka juga menggandeng masyarakat sekitar untuk terlibat dengan menjual produk seperti makanan yang tentunya berdampak terhadap perekonomian mereka. Menurut dadang ia menuturkan :

"Kami lakukan penyuluhan serta arahan dalam membangun ukm kepada masyarakat dan Alhamdulillah banyak warga yang bergabung mendapatkan dampak positif dari segi perekonomian mereka." (Wawancara, Dadang Saptaji, 8 Juli 2020)

Atas dampak perekonomian yang terjadi setelah adanya desa wisata Kinahrejo maka perlahan demi perlahan merubah pola mata penceharian dan aktivitas masyarakat. Melihat proses pelaksanaan pemberdayaan melalui oganisasinya, program kegiatannya, ekonominya hingga teknis lapangannya yang melibatkan masyarakat dapat dikatakan bahwa pembangunan desa wisata Kinahrejo berbasis pemberdayaan masyarakat. Pembangunan berbasis masyarakat sebenarnya adalah satu pembangunan yang menurut teori perkembangan masyarakat merupakan satu perspektif pembangunan masyarakat yang berorientasi rakyat karena memperhatikan harkat dan kapasitas masyarakat sebagai subjek dari pembangunan itu sendiri dengan memperhatikan masyarakat sebagai subjek dan obyek dari pembangunan dengan memperhatikan kapasitas masyarakat melalui pemberian pelatihan dan ruang untuk bergerak guna menuju satu proses perubahan yakni mandirinya suatu masyarakat. (Soetomo, 2006: 35).

c) Evaluasi

Menurut pendapat Chamber masyarakat sebagai subyek pembangunan dalam kerangka pemberdayaan masyarakat selain terlibat dalam perencanaan, pengambilan keputusan, pelaksanaan namun juga harus terlibat dalam evaluasinya karena evaluasi adalah satu kegiatan penting guna perbaikan satu pembangunan. Evaluasi yang tepat dalam pemberdayaan masyarakat akan membawa pemberdayaan masyarakat tersebut mendekati tujuan yang dikehendaki terlebih satu pembangunan yang menjadi tujuan dari pemberdayaan masyarakat adalah pembangunan yang berkelanjutan sampai

menuju pada tahapan masyarakat yang mandiri. Berbicara mengenai pemberdayaan masyakat juga tidak hanya cukup berbicara tentang ekonomi namun juga pembangunan nilai-nilai sosial. Artinya pembangunan yang hendak dicapai juga pembangunan harkat martabat manusia supaya anggota dari masyarakat yang diberdayakan memiliki rasa percaya diri untuk berubah dan berkembang. Dasar pemikiran pemberdayaan masyarakat adalah bahwa upaya yang dilakukan harus diarahkan langsung pada akar persoalannya, yaitu meningkatkan kemampuan rakyat. Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan, yakni bersifat: "*peoplecentered, participatory, empowering, and sustainable* (Chambers, 1995: 51). Upaya mempertahankan sebuah proses pemberdayaan supaya tercipta keberlangsungan yang lama adalah dengan evaluasi. Atas dasar pemikiran tersebut penulis menilai bahwa evaluasi menjadi satu tahapan yang penting dalam sebuah pemberdayaan masyarakat.

Di desa wisata Kinahrejo evaluasi seluruh program desa wisata dilakukan setiap tiga bulan. Berikut pernyataan Dadang mengenai evaluasi program pemberdayaan:

"Setelah kami lakukan pelatihan organisasi dan manajemen wisata yang didalamnya terdapat pengurus dan anggota-anggota, setelah itu baru kami mulai bergerak yang terbagi-bagi, ada yang mengurus masalah dilapangan seperti pembukaan lahan atau penambahan fasilitas, ada juga yang mengurus permasalahan promosi yang bertujuan agar desa wisata ini dilirik oleh pemerintah dan investor-investor serta menarik minat wisatawan. Setelah itu semua sudah berjalan baru kami melakukan evaluasi. Dan evaluasi kami lakukan per tiga bulan sekali mas." (Wawancara, Dadang Saptaji, 8 Juli 2020)

Adapun hal lain yang bersangkutan dengan pemberdayaan masyarakat adalah pendanaan. Pendanaan di desa wisata sendiri berasal dari retribusi pengunjung dan juga

berasal dari pemerintah, namun dari pemerintah tidaklah banyak karena terganjal kesepakatan mengenai daerah rawan bencana.

2. Proses Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata Kinahrejo

Komunikasi pemberdayaan adalah komunikasi dengan tujuan pemberdayaan. Artinya komunikasi yang terbangun adalah komunikasi untuk menyartukan masyarakat dalam satu frame yang sama guna mencapai pemberdayaan masyarakat. Fokus dari komunikasi pemberdayaan adalah pada pesan-pesan, konteks, treatment dalam kegiatan pemberdayaan dan penggunaan media. Seluruh kegiatan komunikasi dengan tujuan membangun hubungan sesama masyarakat yang menjadi objek pemberdayaan. (Indardi, 2010: 122)

Pada Desa wisata Kinahrejo proses komunikasi focus komunikasi adalah bagaimana desa wisata dapat terbangun dan bertahan dengan melibatkan peran serta masyarakat seluas-luasnya. Menurut Adi Suyatno selaku anggota desa wisata kinahrejo menyatakan bahwa:

> "Interaksi antara masyarakat dengan desa wisata bisa dibilang membaik dari sebelum bencana Merapi 2010 bisa dibilang renggang, setelah itu mulai membaik, karena ya tidak munafik mas kami butuh penghasilan. Dan menurut saya dengan niat dan keadaan seperti itu program-program yang diadakan dan dijalankan dari atas lancar-lancar saja." (Wawancara, Adi Suyatno, 8 Juli 2020)

Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat dari Indrardi dalam bukunya Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat yang menyatakan bahwa proses-proses komunikasi pemberdayaan masyarakat lebih menekankan proses yang sifatnya transaksionl serta interaktif dari pada linear. (Indardi, 2010: 24) Pola komunikasi linear walau secara teoritis tidak terlihat dalam sebuah komunikasi pemberdayaan masyarakat namun dari pernyataan anggota desa wisata kinahrejo masih ada sistm hierarkis walau sebenarnya sifatnya hanya

seruan. Bahkan menurut warga tidak semua kegiatan diikutsertakan, berikut pernyataan dari Warsito

> "Saya rasa bagus, warga juga terkena imbasnya ya, tapi ya kadang-kadang itu cuman sebagian saja yang diajak. Lebih baik ya kalau bisa diajak semua." (Wawancara, Warsito, 8 Juli 2020)

Pernyataan tersebut berarti bahwa sebenarnya masyarakat ingin diajak untuk berkomunikasi terkait dengan desa wisata Kinahrejo.

Sedangkan pola komunikasi interaktif sebenarnya telah terbangun yakni ketika terjadi kegiatan baik rapat bulanan atau rapat lainnya baik dalam proses perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi desa wisata mereka terbuka untuk menyampaikan pesan atau masukan bagi pemberdayaan masyarakat desa wisata. Treatment yang digunakan adalah melalui pembangunan komunikasi dengan *person by person* atau komunikasi serentak artinya sebagian besar interaksi komunikasi yang terjadi dalam kelompok berlangsung dari orang ke orang atau diadik. Penyebaran pesan serentak biasanya merupakan komunikasi yang bersifat instruksi atau himbauan. Penyebaran informasi melalui komunikasi serentak dapat dilihat dari disampaikannya informasi mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan dalam sebuah forum rapat bulanan ataupun evaluasi tiga bulanan yang kemudaian ditransformasikan kepada seluruh pengurus ataupun anggota juga masyarakat luas melalui person by person maupun pemanfaatan media sosial.

Pemilihan metode penyampaian pesan serentak memerlukan pertimbangan waktu agar pesan dapat dikomunikasikan dalam satu waktu yang sama. Dalam kasus di Desa wisata Kinahrejo penyampaian pesan kepada pengurus dan anggota serta masyarakat adalah

serentak setelah adanya rapat pengurus. Namun meskipun sudah dipilih metode atau treatment komunikasi serentak tidak serta merta kemudian menggerakan seluruh masyarakat karena masih ada kegiatan lain dan malah ada beberapa yang merasa terganggu dengan adanya aktivitas desa wisata walau kembali bahwa mereka menerima karena alasan ekonomi. Berikut pernyataan Warsito warga Kinahrejo :

> "Interaksi ya hanya biasa saja ya mas, kadang ada kadang ngga. Saat kegiatan yang memerlukan waga ya kami baru diajak. Adapun kegiatan desa wisata dibilang bermanfaat ya ada manfaatnya kadang juga ganggu. Manfaatnya ya kadang saya dapat uang tambahan kalau ada yang parkir. Mengganggunya ya terkadang kalau ternak saya sedang didepan rumah (lahan parkir) kadang harus dipindahkan ke tempat yang rada jauh lah mas." (Wawancara, Warsito, 8 Juli 2020)

Terkait dengan pernyataan dari Warsito tersebut memperlihatkan bagaimana positioning atau cara pandang dalam komunikasi pemberdayaan masyarakat. Menurut Sutoro (Sutoro, 2004: 17) Terdapat dua cara pandang dalam komunikasi pemberdayaan masyarakat. Pertama, permberdayaan dapat dilihat sebagai bagaimana masyarakat memposisikan diri mereka. Yang dimaksud adalah masyarakat bukan hanya sebagai penerima manfaat dari pemberdayaan, tetapi dengan memposisikan diri mereka sendiri sebagai partisipan yang ikut membangun kondisi daerah sekitar mereka. Kedua, masyarakat yang ikut berpartisipasi dapat memanfaatkan bantuan yang diberikan dan memanfaatkan serta menjaga sehingga menyelesaikan masalah-masalah yang terdapat disekitar ruang lingkup hidup mereka secara mandiri, yang berkemungkinan akan berpengaruh, sehingga dapat dikatakan masyarakat dapat ikut berpartisipasi dalam proses pembangunan dan pemerintahan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis bahwa masyarakat desa wisata kinahrejo mereka dalam memposisikan pemberdayaan masyarakat adalah dengan cara pandang ekonomistik dan budaya. Makna pemberdayaan di mata masyarakat dipandang ekonomistik dapat dilihat dari berbagai penuturan mulai dari pengurus hingga anggota

masyarakat yang melihat keterlibatannya dalam pemberdayaan adalah karena alasan ekonomi. Berikut penuturan dari Dadang selaku pengurus desa wisata

> "Hasil dari pengelolaan desa wisata ini ya terbentuknya usaha-usaha yang dapat menaikan tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakat desa, contoh-contoh yang sudah ada seperti Jeep Lava Tour, penyewaan motor trail, dan yang terbaru ada tour guide dan juga ojek Merapi yang mengantar wisatawan ke tempat wisata. Hasil yang lainnya ya terbentuknya ukm-ukm dijalur wisata Desa Kinahrejo." (Wawancara, Dadang Saptaji, 8 Juli 2020)

Hal serupa disampaikan oleh Warsito bahwa dia mengatakan dampak mengenai desa wisata dalam kerangka ekonomistik sebagai berikut

> "Dibilang bermanfaat ya ada manfaatnya kadang juga ganggu. Manfaatnya ya kadang saya dapat uang tambahan kalau ada yang parkir. Mengganggunya ya terkadang kalau ternak saya sedang didepan rumah (lahan parkir) kadang harus dipindahkan ke tempat yang rada jauh lah mas." (Wawancara, Warsito, 8 Juli 2020)

Selain cara pandang pemberdayaan secara ekonomistik juga terdapat pendapat mengenai cara pandang pemberdayaan masyarakat adalah berangkat dari nasib yang sama seperti yang disampaikan oleh Adi sebagai berikut:

> "Alasannya ya karena saya warga sini dan waktu itu saya diajak, jadi yaudah saya ikut saja. Dan juga kami ini kan sama sama terpuruk akibat bencana meletusnya Merapi itu ya kenapa enggak kita sama sama membangun Kinahrejo menjadi Desa wisata begitu. Sebagian besar kami anggota kan jadi korban letusan erupsi." (Wawancara, Adi Suyatno, 8 Juli 2020)

Dari pernyataan-pernyataan di atas terlihat bahwa pemaknaan terhadap pemberdayaan masyarakat sebagian besar berangkat dari alasan ekonomistik. Namun ada beberapa tanggapan yang secara tersirat menyatakan bahwa keikutsertaan masyarakat dalam pemberdayaan desa wisata adalah untuk melestarikan dan menjaga Desa wisata Kinahrejo.

B. Analisis SWOT (*strenghts, weaknesses, opportunity, treaths*) serta Strategi dalam Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata Kinahrejo

Program pemberdayaan masyarakat merupakan kegiatan yang bertujuan mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat agar dapat mandiri dan dapat mengatasi persoalan kehidupannya. (Khairudin, 1992:13) Kondisi tersebut memberikan peluang besar kepada masyarakat untuk meningkatkan kapasitas dan kemampuannya dalam segala bidang terutama sosial ekonomi dan Pendidikan. Dengan adanya kapasitas dan kemampuan yang dimiliki akan membawa masyarakat ke arah yang lebih maju. Artinya upaya pengembangan masyarakat melalui pemberdayaan masyarakat akan memperluas dan meningkatkan aspek hidupnya. Peluang besar yang dapat diambil dari pemberdayaan masyarakat tak lepas dari komunikasi pemberdayaan itu sendiri. Berikut tabel SWOT komunikasi pemberdayaan masyarakat Desa Wisata Kinahrejo:

Tabel Analisis SWOT dan Strategi Komunikasi Pemberdayaan Desa Wisata Kinahrejo

Faktor Internal / Fakor Eksternal	**Strength (S)**	**Weakness (W)**
	1. Masyarakat Desa wisata Kinahrejo yang mulai sadar akan pentingnya organisasi 2. Masyarakat memiliki keinginan dan kepedulian dan harapan yang besar mengenai desa wisata Kinahrejo 3. Masyarakat sadar diri untuk bergotong royong membangun desa wisata melalui pembangunan infrastruktur 4. Masyarakat mengelola keuangan desa wisata untuk kepentingan bersama	1. Masih terdapat pertentangan kepentingan antar masyarakat seperti masyarakat tani dan pengelola desa wisata dengan kata lain komunikasi pemberdayaan masyarakat masih kurang. 2. Masyarakat desa yang berusia muda masih memilih meninggalkan desa untuk bekerja di Kota yang menyebabkan terhambatnya reorganisasi dan minimnya SDM professional. 3. Terdapat perbedaan pandangan antara pemerintah dan masyarakat desa mengenai keberadaan desa Kinahrejo dimana Pemkab Sleman menerbitkan Peraturan Bupati Sleman Nomor 20 Tahun 2011 tentang KRB (Kawasan Rawan Bencana) Gunung Api Merapi.
Opportunity (O) 1. Permintaan Pasar yang tinggi akan pariwisata adrenalin di Kinahrejo. 2. Peluang wisata di Desa wisata Kinahrejo dengan tiga tipe wisata yakni wisata budaya dan religi, wisata alam dan adrenalin, wisata agrowisata dan kuliner. 3. Pemanfaatan teknologi melalui media sosial sebagai media komunikasi antar warga sekaligus ruang promosi.	**Strategi SO** 1. Memberikan ruang partisipasi secara demokratis bagi masyarakat desa untuk mengembangkan potensi diri dalam rangka membangun desa wisata Kinahrejo. 2. Mendorong pemanfaatan teknologi sebagai basis untuk memperkuat komunikasi organisasi. 3. memajukan kesadaran kolektif masyarakat melalui pertemuan rutin sekaligus sebagai ruang evaluasi organisasi	**Strategi WO** 1. Perlunya pendekatan komunikasi dalam organisasi untuk menghilangkan egosentris antar masyarakat. 2. Potensi wisata yang ada harus lebih dikelola untuk terwujudnya kesejahteraan dari segi ekonomi untuk memutus mata rantai urbanisasi pemuda desa Kinahrejo sekaligus membuka peluang pekerjaan 3.Perlunya komunikasi melalui pendekatan program untuk kemudian terbangun persepsi antara organisasi dengan pemerintah termasuk mengenai antisipasi jika terjadi erupsi Merapi serta standarisasi keselamatan dalam pengelolaan desa wisata 4.memaksimalkan penggunaan teknologi dengan rekrutmen pemuda sebagai garda terdepan media promosi dan komunikasi
Threats (T) 1.Bencana alam meletusnya merapi 2. Kepentingan pebisnis yang membuat persaingan tidak sehat padahal desa wisata harusnya dikelola secara kolektif. 3. Tidak adanya dana dari pemerintah akibat perbedaan status penetapa desa Kinahrejo 4. Hilangnya kesadaran generasi muda yang mengancam keberlangsungan desa wisata karena minimnya SDM dimasa depan.	**Strategi ST** 1. mengadakan pelatihan tanggap bencana secara rutin 2. membuat consensus antar organisasi dan pelaku bisnis supaya tidak ada monopoli bisnis 3. mengadakan sub organisasi bidang kepemudaan untuk khusus mengelola satu bidang misalnya pariwisata adrenalin	**Strategi WT** 1. Membuat pengelolaan desa wisata berbasis satu pintu supaya tidak ada penyelewengan 2. Memberdayakan pemuda dalam pelatihan tanggap bencana 3. Melaporkan perkembangan desa wisata kepada Pemerintah jika terjadi bencana guna mengantisipasi resiko

Dilihat dari tabel analisis SWOT dan juga strategi resolusinya dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. *Strength* (S) = kekuatan

Kekuatan dari desa wisata Kinahrejo sebagai berikut:

a) Masyarakat Desa wisata Kinahrejo yang mulai sadar akan pentingnya organisasi

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan pengurus desa wisata Dadang Saptaji menuturkan bahwa :

"semula hanya 50 orang tergabung dalam organisasi, sekarang untuk tenaga keseluruhan ada sekitar 200an, itu diluar warga desa yang kadang ikut membantu."

Bertambahnya orang yang tergabung dalam organisasi desa wisata Kinahrejo akan menambah kekuatan dari berjalannya desa wisata karena semakin banyak yang terlibat maka beban organisasi semakin ringan dan potensi untuk mewujudkan tujuan organisasi akan semakin mudah. (Weber, 1968)

b) Masyarakat memiliki keinginan dan kepedulian dan harapan yang besar mengenai desa wisata Kinahrejo

Organisasi desa wisata Kinahrejo terbentuk pasca adanya erupsi gunung Merapi dimana mereka yang menjadi korban erupsi yang kehilangan mata pencaharian kemudian bersama sama secara sadar membentuk desa wisata Kinahrejo dengan didukung faktor komunikasi antar masyarakat. Menurut Adi Suyatno selaku anggota desa wisata kinahrejo menyatakan bahwa:

"Interaksi antara masyarakat dengan desa wisata bisa dibilang membaik dari sebelum bencana Merapi 2010 bisa dibilang renggang, setelah itu mulai membaik, karena ya

tidak munafik mas kami butuh penghasilan. Dan menurut saya dengan niat dan keadaan seperti itu program-program yang diadakan dan dijalankan dari atas lancar-lancar saja." (Wawancara, Adi Suyatno, 8 Juli 2020)

Artinya bahwa harapan masyarakat akan desa wisata Kinahrejo terbangun dengan komunikasi yang membaik yang menjadi satu kekuatan.

c) Masyarakat sadar diri untuk bergotong royong membangun desa wisata melalui pembangunan infrastruktur

Salah satu program dengan semangat gotong royong yang menjadi kekuatan adalah program teknis lapangan dengan satu program pembangunan infrastruktur. Kegiatan yang dilakukan adalah pengecekan infratruktur dan pembangunan infrastruktur seperti jalan dan penerangan hingga objek wisata. Pengadaan infratruktur di desa wisata kinahrejo adalah dengan memanfaatkan anggaran dari retribusi pariwisata

d) Masyarakat mengelola keuangan desa wisata untuk kepentingan bersama

Pada tahun 2015 Bupati Sleman menegeluarkan Peraturan Daerah Kabupaten Sleman tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Daerah Tahun 2015-2025. Perda tersebut tidak lagi mengakomodasi Desa Wisata Kinahrejo dalam perencanaan tujuan wisata yang berdampak tak ada bantuan dana dari Pemerintah. Atas peraturan tersebut kemudian terdapat negosiasi dengan syarat bahwa tetap menjaga keamanan berpariwisata dan juga kemandirian anggaran pengelolaan pariwisata di bawah koordinasi pemerintah desa.

2. *Weakness (W)*= Kelemahan

Kelemahan yang terdapat dalam pemberdayaan desa wisata Kinahrejo terdiri dari

a) Masih terdapat pertentangan kepentingan antar masyarakat seperti masyarakat tani dan pengelola desa wisata dengan kata lain komunikasi pemberdayaan masyarakat masih kurang. Wawancara dengan Warsito warga desa wisata Kinahrejo menyatakan bahwa dengan adanya desa wisata memang menambah uang dengan menyediakan lahan parkir namun mengganggu peternakan karena harus dipindahkan.

b) Masyarakat desa yang berusia muda masih memilih meninggalkan desa untuk bekerja di Kota yang menyebabkan terhambatnya reorganisasi dan minimnya SDM professional.

c) Terdapat perbedaan pandangan antara pemerintah dan masyarakat desa mengenai keberadaan desa Kinahrejo dimana PemKab Sleman menerbitkan Peraturan Bupati Sleman Nomor 20 Tahun 2011 tentang KRB (Kawasan Rawan Bencana) Gunung Api Merapi.

3. *Opportunity (O)* = Peluang

a) Permintaan Pasar yang tinggi akan pariwisata adrenalin di Kinahrejo.

Kegiatan wisata alam dan adrenalin di Desa wisata Kinahrejo adalah jelajah Merapi dan jelajah sungai, *trekking* dan *hiking, offroad* dan *motor cross, flying fox* dan lava tour. Potensi wisata alam dan adrenalin dapat dilihat dari banyaknya jumlah pengunjung yang berantusias untuk mengunjungi wisata adrenalin di lereng Merapi. Ketua Asosiasi Jip Wisata Lereng Merapi (AJWLM) mengatakan, masa puncak liburan akhir tahun 2019 terjadi pada 23 Desember 2019 terdapat enam ribu pengunjung, bahkan di tahun 2018 wisatawan yang menggunakan jasa Jip Lava Tour mencapai 9 ribu wisatawan per hari. Peluang yang besar ini harus didukung dengan parkir kendaraan, toilet umum, gardu pandang, petunjuk jalan dan ruang terbuka. (https://kumparan.com/kumparannews/libur-

tahun-baru-2019-6-ribu-wisatawan-nikmati-jip-lava-tour-merapi-1546325095559312024 akses 19 Juli 2020)

b) Peluang wisata di Desa wisata Kinahrejo dengan tiga tipe wisata yakni wisata budaya dan religi, wisata alam dan adrenalin, wisata agrowisata dan kuliner.

Wisata budaya dan religi adalah wisata dengan aktivitas kebudayaan asli Kinahrejo dan wisata religi. Jenis kegiatan wisata terdiri dari upacara labuhan, kesenian tradisional dan tarian adat. Sedangkan wisata religi kegiatan wisata adalah ziarah. Sarana prasarana yang dapat mendukung peluang wisata budaya adalah ruang atraksi dan ruang terbuka serta pedestrian dan petunjuk jalan. Selain itu terdapat wisata agrowisata dan kuliner. Kegiatan di wisata kuliner ini sebenarnya berhubungan dengan sarana prasarana penunjang desa wisata Kinahrejo. Aktivitas wisata ini adalah aktivitas wisata yang erat hubungannya dengan masyarakat penduduk setempat. Sedangkan aktivitas agrowisata misalnya terdiri dari wisata pertanian warga dan juga peternakan warga. Adapun wisata kuliner adalah satu sub pendukung yang sangat berpeluang untuk berkembang di Desa wisata Kinahrejo. Peluang yang dapat digerakan dari wisata agrowisata adalah peternakan komunal warga serta lahan komunal warga.

Peluang dari tiga aspek wisata di atas dapat juga disangga dengan aktivitas penyedia jasa penginapan yang dapat berpeluang untuk mensejahterakan warga. Jasa penginapan dapat dilakukan secara kolektif oleh masyarakat di bawah pengawasan pengurus desa wisata Kinahrejo. Akomodasi penunjang fasilitas desa wisata akan turut serta menentukan keberlanjutan desa wisata Kinahrejo. Dalam eksekusi peluang tentunya membutuhkan komunikasi intensif antar anggota pengurus dan masyarakat supaya dapat tercipta kesejahteraan yang merata tanpa adanya monopoli dari segelintir orang belaka.

c) Pemanfaatan teknologi melalui media sosial sebagai media komunikasi antar warga sekaligus ruang promosi.

Selama ini pemanfaatan teknologi untuk menunjang komunikasi masih kurang, namun dengan adanya era internet sangat terbuka lebar peluang untuk memajukan desa wisata Kinahrejo.

4. Threats (T) = Ancaman

Ancaman dalam komunikasi pemberdayaan di desa wisata Kinahrejo adalah

a) Bencana alam meletusnya merapi

b) Kepentingan pebisnis yang membuat persaingan tidak sehat padahal desa wisata harusnya dikelola secara kolektif.

Awalnya hanya terdapat kelompok 86 Jeep Tour Community (86 MJTC), namun saat ini telah berkembang menjadi 5 kelompok dengan total armada 125 unit. Akibat dari banyaknya unit terdapat permainan harga tarif sewa. Menurut Dadang menyatakan bahwa persaingan kadang dilakukan sebenarnya tidak dengan cara diam-diam namun mereka melakukan penurunan harga diluar yang ditetapkan paguyuban. sepengetahuan paguyuban dan organisasi.

c) Tidak adanya dana dari pemerintah akibat perbedaan status penetapa desa Kinahrejo

d) Hilangnya kesadaran generasi muda yang mengancam keberlangsungan desa wisata karena minimnya SDM dimasa depan.

Kesadaran generasi muda sebagai sebuah ancaman timbul akibat terhambatnya komunikasi antara organisasi dengan generasi muda. Komunikasi tidak efektif yang diterapkan berasal dari media komunikasi yang dipilih belum melalui media sosial terkini. Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan anggota Desa Wisata Adi

Suyatno menyatakan bahwa hambatan dalam pemberdayaan masyarakat Desa Wisata Kinahrejo terkait dengan komunikasi dengan masyarakat muda adalah:

> "Hambatan ya kalau dalam organisasi ya menurut saya mas ya, ya waktu dan terkadang masalah komunikasi antara muda tua dan pengurus anggota masih menjadi hambatan. Mungkin kalau dari saya ya pemuda disini lebih memilih kerja diluar desa. Jadi regenerasi anggota menurut saya menjadi hambatannya." (Wawancara, Adi Suyatno, 8 Juli 2020)

Dari pernyataan Adi Suyatno tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat dalam pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Kinahrejo adalah faktor komunikator, media bahkan penerima komunikasi. Sulitnya proses komunikasi antara yang tua dengan yang muda membuat sulitnya pengorganisiran serta menghambat proses organisasi di desa wisata Kinahrejo. Hal ini jika dilihat adalah karena media yang dipilih dalam penyampaian komunikasi di desa wisata yang masih konvensinal atau melalui komunikasi langsung dalam forum dan belum berbasis media sosial yang modern.

Strategi yang bisa dilakukan dengan melihat analisis SWOT adalah dengan melakukan pendekatan berikut:

a) Strategi SO *(Strenght dan Opportunity)*

1. Memberikan ruang partisipasi secara demokratis bagi masyarakat desa untuk mengembangkan potensi diri dalam rangka membangun desa wisata Kinahrejo.
2. Mendorong pemanfaatan teknologi sebagai basis untuk memperkuat komunikasi organisasi.
3. Memajukan kesadaran kolektif masyarakat melalui pertemuan rutin sekaligus sebagai ruang evaluasi organisasi

b) Strategi WO (weakness + Opportunity)

1. Perlunya pendekatan komunikasi dalam organisasi untuk menghilangkan egosentris antar masyarakat.
2. Potensi wisata yang ada harus lebih dikelola untuk terwujudnya kesejahteraan dari segi ekonomi untuk memutus mata rantai urbanisasi pemuda desa Kinahrejo sekaligus membuka peluang pekerjaan
3. Perlunya komunikasi melalui pendekatan program untuk kemudian terbangun persepsi antara organisasi dengan pemerintah termasuk mengenai antisipasi jika terjadi erupsi Merapi serta standarisasi keselamatan dalam pengelolaan desa wisata
4. Memaksimalkan penggunaan teknologi dengan rekrutmen pemuda sebagai garda terdepan media promosi dan komunikasi

c) Strategi ST (Strenght + Threats)

1. Mengadakan pelatihan tanggap bencana secara rutin
2. Membuat consensus antar organisasi dan pelaku bisnis supaya tidak ada monopoli bisnis
3. Mengadakan sub organisasi bidang kepemudaan untuk khusus mengelola satu bidang misalnya pariwisata adrenalin

d) Strategi WT (Weakness + Threats)

1. Membuat pengelolaan desa wisata berbasis satu pintu supaya tidak ada penyelewengan
2. Memberdayakan pemuda dalam pelatihan tanggap bencana
3. Melaporkan perkembangan desa wisata kepada Pemerintah jika terjadi bencana guna mengantisipasi resiko

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan analisi dari temuan dan pembahasan yang telah penulis lakukan maka dapat disimpulkan dua kesimpulan dari penelitian ini yakni:

1. Aktivitas Pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Kinahrejo terdiri dari proses penyadaran, proses pengkapasitasan dan proses pendayaan. Proses penyadaran diawali dengan survey yang berlatar atas kesamaan nasib akibat sama sama menjadi korban erupsi Merapi. Sedangkan proses pengkapasitasan dalam pemberdayaan masyarakat diawali dengan proses membangun komunikasi antar warga dan pembentukan aturan organisasi. Setelah proses pengkapasitasan selesai maka proses pendayaan yang terdiri dari tiga tahapan yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Kegiatan proses perencanaan adalah pemilihan potensi wisata dan pelaksanaan perencanaan pemberdayaan melalui rapat bulanan. Setelah tahapan perencanaan selesai maka tahapan pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dengan program pengorganisiran masyarakat, pelatihan, teknis lapangan dan ekonomi. Adapun kegiatan terakhir adalah evaluasi yang dilaksanakan setiap tiga bulanan dengan model rapat. Dari ketiga tahapan pemberdayaan masyarakat di desa Wisata Kinahrejo cara komunikasi yang dibangun adalah pola komunikasi interaktif dengan *treatment person by person* dan komunikasi serentak yang ditandai dengan sebagian besar penyebaran informasi melalui komunikasi dalam kelompok organisasi pengurus yang kemudian disebar kepada orang-orang.

2. Faktor peluang dan hambatan berdasarkan SWOT adalah dipengaruhi faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari *strength* (kekuatan) dan *Weakness* (Kelemahan). Kekuatan timbul dari sisi masyarakat yang mulai sadar akan pentingnya organisasi desa wisata. Adapun kelemahannya adalah timbul akibat pertentangan kepentingan antar masyarakat baik antara petani dan pengurus desa maupun generasi muda dan tua serta terjadi perbedaan persepsi mengenai desa wisata antara masyarakat dengan pemerintah. Sedangkan faktor ekstrenal terdiri dari *Opportunity* (peluang) yakni peluang tingginya minat wisata adrenalin di Kinahrejo dan juga adanya era internet untuk memudahkan komunikasi dan pemasaran. Faktor eksternal selain peluang juga ada ancaman atau *Threats* yakni ancaman erupsi Merapi dan hilangnya minat generasi muda untuk menetap dan memilih urbanisasi.

B. KETERBATASAN

Berdasarkan hasil dari wawancara dan observasi langsung dilapangan, peneliti berhasil mendapatkan banyak data tentang proses pendayaan, akan tetapi pada proses sebelumnya yaitu proses penyadaran dan proses pengkapasitasan peneliti hanya mendapatkan data yang kurang dan terbatas dikarenakan pada saat peneliti melakukan penelitian, terkendala pandemi.

C. SARAN

Saran yang dapat penulis berikan adalah untuk meningkatkan pola komunikasi dengan metode pendekatan melalui media sosial karena era saat ini adalah era teknologi terlebih permasalahan komunikasi yang terjadi adalah hubungan pola komunikasi antara masyarakat tua dengan masyarakat muda. Selain itu lebih baik dibuat forum tersendiri yang berisi anak-anak muda dan diberikan pelatihan bagi mereka supaya mereka tidak pergi bekerja di luar kota dan supaya

reorganisasi pengurus dapat terlaksana dengan baik. Dengan memakai metode analisis SWOT sangat dianjurkan untuk dipakai didalam penelitian yang membahas tentang pemberdayaa masyarakat melalui desa wisata, dikarenakan mempermudah menganalisis segala macam kelebihan maupun kekurangan objek yang diteliti, jadi untuk penelitian kedepannya akan memudahkan penelitian dan juga dapat menjadi acuan untuk pengurus Desa Wisata Kinahrejo untuk berbenah menjadi lebih baik. Lalu penulis ingin menambahkan bahwa pemilihan waktu dalam melakukan wawancara maupun observasi sangatlah penting, dikarenakan dapat berdampak kepada data yang didapatkan dilapangan.

DAFTAR PUSTAKA

Ambar, Teguh Sulistiyani. Kemitraan dan Model-Model Pemberdyaan. Yogyakarta: Gava Media. 2004

Ashley, C and Carney, D Sustainable Livelihoods: Lessons From Early Experience. UK Department for International Development, London. 2000

Chambers, Robert. Pembangunan Desa Mulai dari Belakang.Yogyakarta : LP3ES (Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial), 1995.

Chandra, T. Christianto. *Hambatan Komunikasi dalam Aktivitas Bimbingan Belajar antara Tutor dengan Anak kelas V SD di Bantaran Sungai Kalimas Surabaya. JURNAL E-KOMUNIKASI.* VOL 3. NO.2 TAHUN 2015.

Durbarry, R., & Sinclair, M. T. Market Share Analysis The Case of French. Tourism Demand. Annals of Tourism Research, 30(4), 927–941. 2003

Effendy, Onong,Uchjana. Ilmu,Teori dan Praktek Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2003

Eko, *Sutoro*. *Reformasi Politik dan* Pemberdayaan *Masyarakat*. Yogyakarta: APMD Press, 2004.

Fandeli, C. Pengusahaan Ekowisata. Yogyakarta: Fakultas Kesehatan, Universitas Gajah Mada.2000

Friedman, J. Empowerment: The Politics of Alternative Development. Blackwell Publishers. Cambridge, USA. 1992

H. Khairuddin. *Pembangunan Masyarakat: Tinjauan Aspek sosiologi, ekonomi dan Perencanaan.* Yogyakarta: Liberty, 1992

Harun,Rochajat dan Elvinaro *Ardianto*. Komunikasi pembangunan dan perubahan sosial. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2011

Indardi. Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat. Bandung: UNPAD PRESS, 2010.

Kartasasmita Ginanjar. Pembangunan untuk Rakyat Memadukan Pertum buhan dan Pemerataan. Jakarta: PT. Pustaka Cidesindo. 1996.

Liam D. Murphy. A History of Anthropological Theory (Edisi Kelima). Terjemahan oleh Mutia Nurul Izzati. Prenadamedia group : Jakarta. 2018

Mardikanto, Totok. Konsep-Konsep Pemberdayaan Masyarakat. Cetakan 1. Surakarta.UNS Press. 2010

Moira Moeliono. Dkk. Meretas kebuntuanKonsep dan panduan pengembangan zona khusus bagi Taman Nasional di Indonesia. Cifor: Bogor. 2010

Muljadi, A.J. Kepariwisataan dan Perjalanan. Jakarta. Raja Grafindo Persada. 2012

Ndraha Taliziduhu. Teori Budaya Organisasi, Cetakan Pertama, PT. Rineka. Cipta, Jakarta, 2004

Pratiwi Kurniawati. Pemberdayaan Masyarakat Di Bidang Usaha Ekonomi. Jurnal Administrasi Publik (JAP), Vol. I, No. 4

Soetomo. Pemberdayaan Masyarakat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006

Suharto, Edi. Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat. Alfabeta: Bandung. 2010

https://kumparan.com/kumparannews/libur-tahun-baru-2019-6-ribu-wisatawan-nikmati-jip-lava-tour-merapi-1546325095559312024 akses 19 Juli 2020)

TRANSKRIP WAWANCARA

Pendayaan Komunikasi Masyarakat Desa Wisata Kinahrejo Di Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman Yogyakarta

PEDOMAN WAWANCARA
UNTUK PENGURUS DESA WISATA KINAHREJO

I. Identitas Diri Pengurus Desa Wisata Kinahrejo

Nama : Dadang Saptaji
Jabatan : Human Research and Development
Usia : 57 Tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Wirausaha
Alamat : Desa Kinahrejo
Pendidikan terakhir : Sekolah Menengah Akhir (SMA)

II. Pertanyaan

1. Kapan Desa Wisata Kinahrejo berdiri?
   Jawaban : Pada tahun 80an sebenarnya sudah ada, tapi namanya belum Desa Wisata Kinahrejo. Pada saat itu orang-orang hanya mengenal sebagai wisata perkemahan Merapi saja.

2. Bagaimana sejarah berdirinya Desa Wisata Kinahrejo?
   Jawaban : Dulu banyak orang-orang yang datang kesini untuk berkemah, lalu ya warga inisiatif untuk menjadikannya tempat perkemahan, mulailah pembukaan lahan yang sekiranya datar untuk dijadikan tempat kemah. Berawal dari situ mulailah ditarik biaya masuk ke lokasi. Pada saat itu masih belum terbentuk organisasi yang menaungi jadi hanya masyarakat yang punya lahan pribadi lalu dibuka lahannya untuk dijadikan tempat kemah atau camping. Saat mulai memasuki tahun 2000 awal baru mulai ada ide untuk sama sama membangun tempat wisata yang terorganisir.

3. Apakah tujuan didirikannya Desa Wisata Kinahrejo?
   Jawaban : Tujuan dari adanya Desa Wisata Kinahrejo ya karena ingin masyarakat Desa Kinahrejo sejahtera dalam hal perekonomian, intinya seperti itu mas.

4. Apa visi dan misi Desa Wisata Kinahrejo?
   Jawaban : Visi nya Terwujudnya kesejahteraan masyarakat Desa Kinahrejo dalam pengelolaan desa wisata yang mandiri dan berbudaya. Misi nya ada dua mas, yang pertama meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat Desa Kinahrejo melalui Desa Wisata. Yang kedua meningkatkan pelayanan dan kualitas dari desa wisata agar menjadi salah satu desa wisata terbaik yang ada di Kota Yogayakarta.

5. Bagaimana pengelola Desa Wisata Kinahrejo mulai dari perencanaan sampai evaluasi?
   Jawaban : Awalnya kami melakukan pencarian potensi-potensi yang ada didesa, lalu kami cari hambatannya apa saja, pasti kan ada hambatan, nah kami identifikasi dahulu apa yang menjadi hambatannya, lalu kami selaku pengurus mendiskusikan bagaimana solusinya. Setelah itu kami selaku pengurus menanamkan komitmen untuk membangun Desa Kinahrejo ini menjadi desa wisata. Lalu kami lakukan pelatihan organisasi dan manajemen wisata yang didalamnya terdapat pengurus dan anggota-anggota, setelah itu baru kami mulai bergerak yang terbagi-bagi, ada yang mengurus masalah dilapangan seperti pembukaan lahan atau penambahan fasilitas, ada juga yang mengurus permasalahan promosi yang bertujuan agar desa wisata ini dilirik oleh pemerintah dan investor-investor serta menarik minat wisatawan. Setelah itu semua sudah berjalan baru kami melakukan evaluasi. Dan evaluasi kami lakukan per tiga bulan sekali mas.

6. Hasil apa yang ingin dicapai dengan adanya pengelolaan Desa Wisata Kinahrejo?
   Jawaban : Hasil dari pengelolaan ini ya terbentuknya usaha-usaha yang dapat menaikan tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakat desa, contoh-contoh yang sudah ada seperti Jeep Lava Tour, penyewaan motor trail, dan yang terbaru ada tour guide dan juga ojek Merapi yang mengantar wisatawan ke tempat wisata. Hasil yang lainnya ya terbentuknya ukm-ukm dijalur wisata Desa Kinahrejo.

7. Berapa jumlah tenaga pengelola Desa Wisata Kinahrejo?
   Jawaban : Untuk tenaga keseluruhan ada sekitar 200an, itu diluar warga desa yang kadang ikut membantu.
8. Apakah jumlah pengurus tersebut sudah mencukupi untuk melaksanakan program-program yang dimiliki Desa Wisata Kinahrejo?
   Jawaban : Untuk jumlah tersebut untuk sekarang saya kira sangat cukuplah mas.

9. Adakah persyaratan yang harus dipenuhi untuk menjadi anggota Desa Wisata Kinahrejo?
   Jawaban : Sebenarnya persyaratannya gampang mas, yang penting ingin berkontribusi bagi kebaikan dan kemajuan Desa Wisata Kinahrejo, tapi kebanyakan yang menjadi anggota itu masyarakat asli Desa Kinahrejo.

10. Bagaimana cara rekruitmen pengurus/pengelola dan anggota dilakukan?
    Jawaban : Kami awalnya memulai dari masyarakat sekitar dulu, yang sekiranya ingin ikut berkontribusi dan juga yang ingin mendapatkan tambahan penghasilan. Ya sampingan gitu lah mas, tapi banyak warga disini yang bergabung malah dijadikan mata pencaharian utama.

11. Sejak kapan anda menjadi pengelola Desa Wisata Kinahrejo?
    Jawaban : Saya jadi salah satu pengelola sah nya pada tahun 2012, tapi sudah ikut didalam ya sekedar bantu-bantu dari tahun 2008.

12. Bagaimana perkembangan Desa Wisata Kinahrejo?
    Jawaban : Perkembangannya bisa dibilang sangat signifikan ya mas, dari sebelum bencana Merapi yang pada saat itu hanya camping ground , sekarang sudah ada jeep tour, penyewaan motor trail, tour guide dan ojek Merapi. Dari sisi fasilitas juga sudah

cukup memadai dan kalau saya bilang sih sudah mumpuni dibandingkan sebelum bencana tahun 2010.

13. Apa saja program-program pemberdayaan yang sudah dilakukan oleh Desa Wisata Kinahrejo?
    Jawaban : Program yang sudah jalan ada pelatihan lapangan camping ground, untuk pelatihan camping ground ini kami bekerjasama dengan BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah) mengenai tanggap bencana, apabila terjadi bencana alam decamping ground. Kami sebagai pengurus juga sedang gencar memberdayakan ukm-ukm yang ada dijalur Desa Kinahrejo. Sebenarnya ada satu lagi program pemberdayaan yang selalu kami jalankan yaitu progeam sadar Kinahrejo. Jadi program ini bertujuan agar pemuda-pemudi asli Desa Kinahrejo menjadi bibit-bibit penerus yang dapat melestarikan Desa Kinahrejo sebagai desa wisata.

14. Bagaimana proses pemberdayaan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi yang dilakukan kepada UKM Desa Kinahrejo?
    Jawaban : Awalnya kami survey dulu yang sekiranya mau dan bisa menjadi ukm, atau yang kami lihat memiliki potensi itu. Setelah itu kami melakukan sorting dari list-list yang kami sudah dapatkan dari survey dan kami lakukan penyuluhan serta arahan dalam membangun ukm. Alhamdulillah banyak warga yang bergabung mendapatkan dampak positif dari segi perekonomian mereka.

15. Apakah Desa Wisata Kinahrejo selama ini bekerjasama dengan pihak lain?
    Jawaban : Kalau kerjasama ya tentu kami ada, dengan pemerintah dan ada juga paguyuban-paguyuban jeep dan motor trail, jadi sebenarnya mobil jeep dan motor trail bukan milik warga, hanya saja yang warga ikut ambil bagian, ya ada juga yang bisa jadi supir jeep. Diluar itu kami juga ada kerjasama dengan distributor kelontong yang nantinya kami jadikan pemasok bagi ukm-ukm yang kami bina.

16. Bagaimana tanggapan masyarakat dalam pengelolaan Desa Wisata Kinahrejo?
    Jawaban : Masyarakat banyak yang mendukung tapia da juga yang kontra kepada kami dikarenakan masalah yang merasa “tidak diuntungkan”.

17. Bagaimana cara masyarakat berpartisipasi dalam pengelolaan Desa Wisata Kinahrejo?
    Jawaban : Sebenarnya jika ingin berpartisipasi ya bisa dengan banyak cara ya mas, jika ingin bergabung ya bisa langsung datang ke sekertariat kami pasti kami akan layani.

18. Bagaimana partisipasi pemerintah desa dalam pengelolaan Desa Wisata Kinahrejo?
    Jawaban : tidak banyak mas, pemerintah hanya menjadi konektor Desa Kinahrejo dengan masyarakat luas agar informasi tentang Desa Kinahrejo tersebar luas.

19. Apa saja faktor pendukung dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan Desa Wisata Kinahrejo?
    Jawaban : Faktor pendukung ya ketersediaan SDM dan tentunya mas semangat untuk membangun Desa Kinahrejo berlabel Desa Wisata.

20. Apa saja faktor penghambat dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui Desa Wisata Kinahrejo?
    Jawaban : Faktor penghambatnya ya adanya penolakan dari beberapa warga dan yang paling menonjol ya masalah para pemuda yang lebih memilih pekerjaan diluar desa.

21. Pemberdayaan apa yang diberikan oleh Dinas Pariwisata kepada Desa Wisata Kinahrejo? Bagaimana prosesnya?
    Jawaban : Waktu itu saya lupa tepatnya yang jelas itu dibulan maret tahun ini (2019) kami mendapat pelatihan safety K3 dari Dinas Pariwisata, ya kalau prosesnya ya biasa mas, kami datang ke acara seminar selama dua hari, disitu kami diberi materi tentang safety lalu dihari ke tiga kami melakukan praktek lapangan.

22. Siapa yang melakukan sosialisasi untuk mengajak masyarakat agar mau ikut dalam pelatihan-pelatihan pemberdayaan?
    Jawaban : Dari ketua hingga ke anggota aktif pasti kami mengajak semua masyarakat dari berbagai kalangan yang ada didaerah desa untuk ikut berpartisipasi. Entah itu pelatihan tentang mitigasi ataupun penyuluhan tentang pemberdayaan.

23. Pesan apa yang disampaikan dalam kegiatan pemberdayaan?
    Jawaban : Sebenarnya pesan yang tersirat ya ikut melestarikan atau menjaga Desa Wisata Kinahrejo dan membantu Desa Kinahrejo agar semakin berkembang, sebenarnya pesan secara tidak langsung ya seperti itu mas, tapi kan banyak dari mereka Cuma memikirkan hal yang bersangkutan dengan ekonomi mereka.

24. Bagaimana respon masyarakat maupun anggota Desa Wisata Kinahrejo yang telah mengikuti pemberdayaan tersebut?
    Jawaban : Respon dari mereka ya beraga, ada yang senang, ada yang antusias, ada juga yang biasa-biasa saja.

25. Media apa yang digunakan selain melalui forum dan tatap muka dalam kegiatan pemberdayaan mulai dari sosialisasi, pelaksanaan, sampai evaluasi?
    Jawaban : Media lain selain itu sepertinya tidak ada ya mas. Karena masyarakat disini masih mengikuti adatnya lah mas ya masih tradisional.

26. Apakah pengurus selama ini berkerjasama dengan pihak-pihak lain, seperti pemerintah desa setempat atau masyarakat sekitar?
    Jawaban : Jika kerjasama dengan pihak lain pasti ada, kami bekerja sama dengan dinas pariwisata dalam mengembangkan pengetahuan dan kemampuan pengurus dan anggota dalam hal mengelola atau membentuk sebuah Desa Wisata. Pihak-pihak yang lainnya ada juga seperti supplier toko kelontong yang nantinya akan menjadi penyuplai bagi ukm-ukm di desa. Pihak lainnya juga ada seperti paguyuban jeep, jadi jeep itu punya orang akan tetapi ditaruh di desa untuk dijadikan sarana wisata dan kami pun membagi setengah-setengah hasilnya.

III. Sarana dan Prasarana

1. Dana

a. Berapa besar dana yang diperlukan untuk pelaksanaan kegiatan di Desa Wisata Kinahrejo ?
Jawaban : Kalau jumlah pastinya saya tidak terlalu tau ya mas, tapi kira-kira 1M hingga 3M pertahun.

b. Dari manakah dana tersebut didapatkan ?
Jawaban : Dari pemerintah, ya Dinas Pariwisata, dari pemerintahan Jogja juga ada.

c. Bagaimana pengelolaan dana tersebut ?
Jawaban : Pengelolaan dana sudah diurus oleh pihak menejemen lah mas, sekiranya saya tidak bisa terlalu membicarakan hal ini.

2. Tempat dan Peralatan

a. Status tempat milik siapa ?
Jawaban : Status tempat ya bisa dikatakan disini masih milik warga beberapa, sisanya milik sultan.

b. Fasilitas apa saja yang ada di Desa Wisata Kinahrejo dan dari mana diperolehnya ?
Jawaban : Fasilitas standar mas, ada penginapan, tempat makan, wc umum, dll. Kalau dapatnya dari mana sepertinya kurang tepat, karena fasilitas disini ada yang dibuat dari dana anggota, ada juga warga yang membuat sendiri, ada juga dari pemerintah.

c. Apa jenis-jenis wisata yang ditawarkan ?
Jawaban : Ada Jeep Lava Tour, penyewaan motor trail, ada juga Labuhan Gunung Merapi yang diadakan setiap 30 rajab.

IV. Tanggapan Pengurus

1. Bagaimana pengalaman Bapak/Ibu selama menjabat sebagai pengurus Desa Wisata Kinahrejo ?
   Jawaban : Pengalaman saya ya sebagai pengurus bisa terbilang biasa saja ya mas, ya hanya mengurus permasalahan sebagaimana pengurus-pengurus dalam organisasi lain. Tapi ya lumayan lah mas, menjadi orang yang mengemban tanggung jawab dan menjadi orang yang selalu dibutuhkan, saya rada suka dalam posisi itu.

2. Kegiatan apa yang Bapak/Ibu lakukan selama ini sebagai program kerja dari Desa Wisata Kinahrejo ?
   Jawaban : Kegiatan ada beberapa yang berasal dari ide saya seperti merangkul masyarakat-masyarakat sekitar agar aktif menjaga lingkungan desa wisata sekaligus berpartiisipasi dalam organisasi ini.

3. Bagaimana tanggapan masyarakat dengan program yang ada ?
   Jawaban : Ya Alhamdulillah masyarakat menerima, banyak menerima ya ada juga yang menolak tapi udah kami anggap hal biasa.

4. Menurut Bapak/Ibu bagaimana kemajuan yang ada di masyarakat sebelum dan sesudah adanya Desa Wisata Kinahrejo ?

Jawaban : Kalau dibilang maju dalam perekonomian, ya maju tapi tidak merata. Karena masih banyak yang menganggap ikut menjadi pengurus atau menjadi anggota hanya sebagai pekerjaan sampingan.

5. Apakah Bapak/Ibu optimis dengan kondisi yang sekarang ini akan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar ?
   Jawaban : InsyaAllah mas perlahan-lahan, sedikit demi sedikit InsyaAllah dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa.

PEDOMAN WAWANCARA
UNTUK ANGGOTA DESA WISATA KINAHREJO

I. I. Identitas Diri Anggota Desa Wisata Kinahrejo

Nama : Adi Suyatno
Jabatan : Anggota
Usia : 47 Tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Peternak
Alamat : Desa Kinahrejo
Pendidikan terakhir : Sekolah Dasar

II. Tanggapan Anggota

1. Sejak kapan anda mulai bergabung menjadi anggota Desa Wisata Kinahrejo?
   Jawaban : Saya bergabung sudah dari 2008 mas.

2. Alasan apa yang membuat Anda mau bergabung dengan Desa Wisata Kinahrejo?
   Jawaban : Alasannya ya karena saya warga sini dan waktu itu saya diajak, jadi yaudah saya ikut saja. Dan juga kami ini kan sama sama terpuruk akibat bencana meletusnya Merapi itu ya kenapa enggak kita sama sama membangun Kinahrejo menjadi Desa wisata begitu. Sebagian besar kami anggota kan jadi korban letusan erupsi.

3. Manfaat apa yang telah Anda rasakan selama menjadi anggota Desa Wisata Kinahrejo?
   Jawaban : Manfaatnya alhamdulillah penghasilan saya bertambah mas, ada yang dari hasil berternak dan ada yang dari ikut desa wisata.

4. Masalah/hambatan apa yang Anda hadapi selama menjadi anggota Desa Wisata Kinahrejo?
   Jawaban : Hambatan ya kalau dalam organisasi ya menurut saya mas ya, ya waktu dan terkadang masalah komunikasi antara muda – tua dan pengurus anggota masih menjadi hambatan.

5. Apa harapan anda dengan adanya Desa Wisata Kinahrejo?
   Jawaban : Kalau harapan ya sama mas dengan anggota-anggota yang asli desa, kesejahteraan kami meningkat, itu saja mas.

6. Sejauh ini, bagaimana interaksi dan komunikasi dari masyarakat dengan Desa Wisata Kinahrejo terkait dengan program-program yang mereka lakukan ?
   Jawaban : Interaksi antara masyarakat dengan desa wisata bisa dibilang membaik dari sebelum bencana Merapi 2010 bisa dibilang renggang, setelah itu mulai membaik, karena ya tidak munafik mas kami butuh penghasilan. Dan menurut saya dengan niat dan keadaan seperti itu program-program yang diadakan dan dijalankan dari atas lancar-lancar saja,

7. Bagaimana tingkat kesejahteraan masyarakat sekitar ?
   Jawaban : Ya alhamdulillah sedikit meningkat menurut saya.

8. Menurut Bapak/Ibu bagaimana kemajuan yang ada di masyarakat sebelum dan sesudah adanya Desa Wisata Kinahrejo ?
   Jawaban : Masyarakat lebih mengerti mengenai interaksi dengan para turis, memakai bahasa inggris maupun Bahasa Indonesia, karena warga disini mas dulu banyak yang tidak lancar berbahasa Indonesia. Terus ekonomi masyarakat ya mulai meningkat, kesadaran akan lingkungan juga, dan dengan pelatihan yang diselenggarakan dari pihak desa wisata, masyarakat mendapatkan pengetahuan dan kemampuan dalam menanggulangi bencana, cara berorganisasi yang benar.

9. Apa saja factor penghambat dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui Desa Wisata Kinahrejo?
   Jawaban : Mungkin kalau dari saya ya pemuda disini lebih memilih kerja diluar desa. Jadi regenerasi anggota menurut saya menjadi hambatannya.

PEDOMAN WAWANCARA
UNTUK MASYARAKAT DESA WISATA KINAHREJO

I. I. Identitas Diri Masyarakat Desa Wisata Kinahrejo

Nama : Warsito
Jabatan :
Usia : 49 Tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Peternak
Alamat : Desa Kinahrejo
Pendidikan terakhir : Sekolah Dasar (SD)

II. Tanggapan Masyarakat

1. Tanggapan anda, bagaimana kegiatan yang dilakukan dalam mengembangkan Desa Wisata Kinahrejo ?
   Jawaban : Saya rasa bagus, warga juga terkena imbasnya ya, tapi ya kadang-kadang itu cuman sebagian saja yang diajak. Lebih baik ya kalau bisa diajak semua.

2. Sejauh ini, bagaimana interaksi dan komunikasi dari masyarakat dengan Desa Wisata Kinahrejo terkait dengan program-program yang mereka lakukan ?
   Jawaban : Interaksi ya hanya biasa saja ya mas, kadang ada kadang ngga. Saat kegiatan yang memerlukan waga ya kami baru diajak.

3. Apakah masyarakat/tokoh masyarakat maupun perangkat desa setempat sering diundang untuk terlibat dalam rapat/kegiatan yang diadakan oleh pengurus Desa Wisata Kinahrejo ?
   Jawaban : Setahu saya ya mas, sering

4. Apakah pengurus selama ini bekerjasama dengan pihak-pihak lain, seperti pemerintah desa setempat maupun masyarakat sekitar ?
   Jawaban : Sepengetahuan saya iya pihak desa ada kerjasama dengan yang punya mobil jeep itu. Soalnya kan kadang parkir di pekarangan saya, ya saya juga tahu dari yang biasa bawa mobil jeep itu.

5. Apakah dampak yang dirasakan masyarakat melalui pengelolaan Desa Wisata Kinahrejo?
   Jawaban : Dampaknya ya ekonomi kami sedikit terangkat, tapi ya gitu mas kadang ada yang seenaknya kepada kami, masalah parkir kadang minta izin kadang tidak.

6. Bagaimana tanggapan anda dengan adanya Desa Wisata Kinahrejo di tempat tinggal anda, cukup bermanfaat atau justru mengganggu ?
   Jawaban : Dibilang bermanfaat ya ada manfaatnya kadang juga ganggu. Manfaatnya ya kadang saya dapat uang tambahan kalau ada yang parkir. Mengganggunya ya terkadang

kalau ternak saya sedang didepan rumah (lahan parkir) kadang harus dipindahkan ke tempat yang rada jauh lah mas.

7. Kegiatan apa saja yang dilakukan Desa Wisata Kinahrejo ?
   Jawaban : Kalau kegiatan ya biasa ada penyuluhan tentang bencana alam. Saya jarang ikut mas ya soalnya pagi harus cari pakan ternak, sorenya cari pakan ternak lagi.

8. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap program yang ada ?
   Jawaban : Sejauh ini masyarakat menerima, toh semua program dari desa positif.

9. Tanggapan anda, sejauh apa kontribusi yang diberikan Desa Wisata Kinahrejo dalam memberdayakan masyarakat setempat ?
   Jawaban : Menurut saya sudah sangat bagus mas, hanya saja mungkin kurang merangkul pemudanya. Maksudnya ya lebih diyakinkan gitu. Soalnya toh banyak pemuda yang pergi keluar desa nyari kerjanya.

10. Menurut anda, bagaimana kemajuan yang ada di masyarakat dengan adanya Desa Wisata Kinahrejo?
    Jawaban : Sangat bagus, banyak masyarakat yang mendapat pendapatan lebih dan dapat kerja. Walaupun cuman jaga parkir ya mas. Seenggaknya dapat penghasilan perhari toh. Warga-warga yang lain juga ada yang buka warung berkat desa. Ya jadi menurut saya sudah sangat baik lah mas, tapi ya untuk pemudanya lebih dirangkul lagi.

11. Apa harapan anda dengan adanya Desa Wisata Kinahrejo?
    Jawaban : Harapan saya semoga masyarakat disini terangkat lah, sejahtera.

PEDOMAN WAWANCARA
UNTUK PENGUNJUNG DESA WISATA Kinahrejo

I. Identitas Diri Pengunjung Desa Wisata Kinahrejo

Nama : Fikri Almakmuri

Usia : 21
Agama : Islam
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Jalan Palagan Km.9
Pendidikan terakhir : SMA

II. Pertanyaan

1. Bagaimana tanggapan anda tentang adanya Desa Wisata Kinahrejo ?
   Jawaban : Bagus, membantu pengunjung dalam mengadakan acara ataupun event. Karena Desa Kinahrejo sebagai tempat wisata.

2. Bagaimana pelayanan yang diberikan saat berkunjung ke Desa Wisata Kinahrejo?
   Jawaban : Pelayanannya menurut saya baik, warganya ramah-ramah, akses bisa dicapai dengan kendaraan bermotor.

3. Bagaimana tanggapan anda terhadap fasilitas yang ada disini ?
   Jawaban : Fasilitasnya bagus, nyaman, dan mendukung para wisastawan menikmati Desa Kinahrejo.

4. Bagaimana akses untuk menuju Desa Wisata Kinahrejo?
   Jawaban : Aksesnya termasuk mudah karena bisa dicapai degan kendaraan bermotor roda 2 maupun roda 4.